Itaanis Tianah
Ahmad Imam Khairi
A. Fatikhul Amin Abdullah
Agung Dwi Bachtiar El Rizaq

PENGANTAR SOSIOLOGI

Berbasis Moderasi Beragama

ALIFBA MEDIA
IAIN MADURA

IAIN MADURA

PENGANTAR SOSIOLOGI
BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR SOSIOLOGI
BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Itaanis Tianah
Ahmad Imam Khairi
A. Fatikhul Amin Abdullah
Agung Dwi Bachtiar El Rizaq

ALIFBA MEDIA

Pengantar Sosiologi
Berbasis Moderasi Beragama

ISBN: 978-623-89299-3-1
14.8x21 cm
iv+119 hlm
Cetakan ke-1, Juli 2024

Penulis:
Itaanis Tianah
Ahmad Imam Khairi
A. Fatikhul Amin Abdullah
Agung Dwi Bachtiar El Rizaq

Penerbit:
Alifba Media
Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024
Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan
Email: mediaalifba@gmail.com
Website: www.alifba.id

Copyright©2024
All rights reserved
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas terlesainya buku ini menjadi buku bahan ajar yang Insya Allah akan sangat bermanfaat untuk mahasiswa. Terima kasih banyak atas dukungan berbagai pihak sehingga buku ini bisa terbit dengan baik.

Buku berjudul Pengantar Sosiologi Berbasis Moderasi Beragama ini lahir dari visi misi tujuan institusi yang menjadikan pilar moderasi beragama sebagai tujuan dalam kurikulum institusi. Moderasi beragama menjadi penguat dalam setiap proses perkuliahan demi tercapainya visi misi institusi dalam menanamkan nilai nilai moderasi. Sekaligus buku ini menjadi pembeda dengan buku pengantar sosiologi yang lain.

Terakhir, terima kasih yang tak terhingga untuk segenap jajaran Fakultas Tarbiyah Dekan dan wakil dekan 1 atas kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan buku ajar ini. Terima kasih juga yang tak terhingga kepada ketua Prodi Taris IPS Dr. A. Fatikhul Amin Abdullah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam proses terbitnya buku ini

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
TINJAUAN MATA KULIAH ..... **iv**
BAB I: MASALAH SOSIAL DAN MANFAAT SOSIOLOGI **1**
Pendahuluan 1
Rangkuman 8
Latihan Soal 8
Bahan Diskusi 9
Daftar Rujukan 11
BAB II: DEFINISI SOSIOLOGI, PERBEDAAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU LAIN DAN OBJEK KAJIAN SOSIOLOGI **15**
Pendahuluan 15
Rangkuman 20
Latihan Soal 20
Bahan Diskusi 21
Daftar Rujukan 22
BAB III: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI **25**
Pendahuluan 25
Rangkuman 34
Latihan Soal 35
Bahan Diskusi 35
Daftar Rujukan 36
BAB IV: PARADIGMA SOSIOLOGI **40**
Pendahuluan 40
Rangkuman 49

Latihan Soal....50
Bahan Diskusi....50
Daftar Rujukan....50
BAB V: INTERAKSI SOSIAL DAN SOSIALISASI 54
Pendahuluan....54
Rangkuman....67
Latihan Soal....11
Bahan Diskusi....67
Daftar Rujukan....69
BAB VI: KEBUDAYAAN.... 73
Pendahuluan....73
Rangkuman....76
Latihan Soal....77
Bahan Diskusi....77
Daftar Rujukan....78
BAB VII: LEMBAGA SOSIAL.... 84
Pendahuluan....84
Rangkuman....94
Latihan Soal....95
Bahan Diskusi....95
Daftar Rujukan....95
BAB VIII: KELOMPOK SOSIAL.... 99
Pendahuluan....99
Rangkuman....112
Latihan Soal....113
Bahan Diskusi....113
Daftar Rujukan....113
DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM).... 116

TINJAUAN MATA KULIAH

- Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
- Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam memecahkan masalah (problem solving) kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
- Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)

BAB 1
MASALAH SOSIAL DAN MANFAAT SOSIOLOGI

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)

Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)

Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Salah satu tujuan belajar sosiologi adalah untuk memahami masalah masalah sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat memiliki nilai nilai yang disepakati bersama dan akan dianggap sebagai masalah ketika nilai nilai yang ada dilanggar. Misal masyarakat tidak menyukai jika terjadi pencurian, pencurian dianggap hal yang merugikan orang lain dan dilarang oleh agama. Ketika ada seseorang mencuri akan

dianggap sebagai masalah karena dianggap bertentangan dengan nilai nilai yang ada di dalam masyarakat.

Masalah sosial tidak akan terselesaikan jika dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menyelesaikannya. Sosiologi salah satu rumpun ilmu yang mmberikan sumbangsih dalam menyelesaikan masalah- masalah sosial. Melalui teori dan metode yag khas ilmu Sosiologi memiliki kemampuan dalam menganalisis berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Masalah Sosial

Masyarakat memiliki nilai-nilai, aturan, norma yang mengharuskan individu atau kelompok dalam masyarakat mengikuti aturan tersebut. Namun, kadangkala ada individu atau kelompok dalam masyarakat melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Pelanggaran tersebut akan menjadi masalah sosial karena dapat mengganggu kohesi dan integrasi sosial dalam masyarakat.

Soekanto menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan pelanggaran atau ketidakseseuaian antara perilaku kelompok atau individu dengan unsur unsur kebudayaan, bahkan ketidaksesuaian perilaku ini mengarah pada sikap yang membahayakan tatanan sosial yang ada ketika menyebabkan hambatan hambatan terhadap tercapainya keinginan bersama.(Soekanto, 1990).

Selanjutnya, Soenkanto membagi masalah sosial ke dalam dua bentuk. Yaitu manifest social problem dan latent social problem. Manifest Social Problem, mencakup masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat, akan tetapi masalah tersebut bisa diperbaiki, dicegah bahkan diatasi agar tidak terjadi lagi.

Sedangkan latent social problem merupakan masalah yang tidak bisa atau sulit diatasi meskipun masyarakat ingin mengatasi masalah tersebut tidak bisa melakukan langkah langkah untuk memecahkan masalah tersebut(Soekanto, 1990).

Manifest social problem persoalan yang timbul dan bisa dicarikan solusinya. Berikut contoh kasus manifest social problem.

"Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah"

KOMPAS.com — Setelah ditunda pekan lalu, dua remaja asal Bantaeng, Sulawesi Selatan, FA (14) dan SY (15), akhirnya menikah, Senin (23/4/2018). SY dan FA yang masih berstatus pelajar SMP menjalani akad nikah sekitar pukul 10.00 Wita di kediaman nenek mempelai wanita yang menjadi tempat tinggalnya selama ini di Jalan Sungai Calendu, Kecamatan Bantaeng. Keduanya dinikahkan penghulu fungsional KUA Kecamatan Bantaeng, Syarif Hidayat. Wali mempelai pria adalah ayahnya, Dg Sangkala, didampingi kakak perempuannya, Sinta. Sementara yang menjadi wali mempelai wanita adalah ayah FA, M Idris Saleh. "Mereka telah menikah sekitar pukul 10.00," kata Syarif, Senin. (Baca juga: Takut Tidur Sendirian, Alasan Pelajar SMP Ngotot Nikahi Pacarnya) M Idris Saleh, ayah FA, mengatakan, dirinya telah memberi restu kepada putrinya untuk dinikahi SY. Menurut Saleh, keluarga memutuskan menikahkan putrinya agar sang anak terhindar dari hal tak diinginkan. "Daripada berbuat sesuatu di luar seharusnya, kami berinisiatif menikahkan keduanya saja. Apalagi, kan, mereka saling suka," ujarnya. Pelaksana Humas Kantor Kemenag Bantaeng Mahdi Bakri membenarkan hal tersebut. Namun, dia enggan menjelaskan lebih lanjut mengenai pernikahan tersebut. (Baca juga: Mahar Pernikahan Pelajar SMP, Uang Rp 10 Juta, Beras, hingga Sebidang Tanah) Rencana pernikahan kedua remaja menuai

kontroversi. SY dan FA telah mengikuti bimbingan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bantaeng pada 12 April. Keduanya dijadwalkan menikah Senin pekan lalu, tetapi belum memenuhi syarat izin dari Kantor Camat Bantaeng. Pada hari itu, SY dan FA sudah datang ke KUA Kecamatan Bantaeng di Jalan Delima, Bantaeng, dengan pakaian rapi. SY didampingi ibundanya dan FA didampingi bibinya. Namun, pernikahan yang sedianya dijadwalkan pada siang hari akhirnya batal.
Artikel ini telah tayang di tribun-timur.com dengan judul Sah, Pasangan Usia Dini di Bantaeng Akhirnya Dinikahkan Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link https://t.me/kompascomupdate, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel.(*Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah,"* 2018)"

Dari teks di atas SY dan FA menikah di usia 14 dan 15 bisa dikategorikan pernikahan dini dan belum bisa diakui secara legal oleh negara meskipun secara agama dianggap sah. Undang undang Nomor 16 tahun tahun 2019 pada pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan boleh menikah ketika sudah berumur 19 tahun. hal tersebut dampak yuridis dari UU nomer 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak, bahwa anak bisa dikatakan dewasa ketika berumur di atas 18 tahun. Akan menjadi masalah ketika terjadi pernikahan di bawah 19 tahun ketika anak tersebut belum menginjak dewasa. Peraturan yan dibuat pemerintah tentu mengacu pada berbagai pertimbangan dan hasil penelitian untuk mencegah pernikahan dini. Sebenarnya, hal tersebut bisa diatasi oleh masyarakat sendiri dengan memberikan pemahaman kepada anak akan konsekuensi menikah dini.

Keluarga dan lembaga pendidikan bisa berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial tersebut.

Sedangkan latent social problem misal terkait kejahatan yang dilakukan oleh orang orang kaya pemilik modal yang kebal terhadap hukum. Dengan uang yang dimiliki bisa membeli hukum dan bisa mendapat perlakuan spesial terkait hukum. Contoh dari kejahatan ini bisa dilihat dari bacaan berikut;

RUTAN MEWAH

Deretan Sel Mewah Sukamiskin Terpidana megakorupsi e-KTP Setya Novanto juga pernah membetot perhatian publik. Sorotan terhadap sel mewah Novanto bermula saat Sri Puguh Budi Utami, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Pemasyarakatan, melakukan inspeksi mendadak ke sejumlah sel di Lapas Sukamiskin pada Juli 2018. Sel mewah ini terungkap saat Sri Puguh Budi Utami dan rombongan sidak bersama tim Mata Najwa. Sel yang ditempati Novanto tampak tak semewah ditempati terpidana lainnya. Kejanggalan pun muncul Seperti stiker identitas di depan pintu yang tampak baru, begitu juga dengan stiker nama di papan informasi kamar napi. Sejumlah

benda yang disorot antara lain parfum wanita merek Victoria's Secret.

Kemudian diketahui sel Novanto berukuran lebih luas dari narapidana lainnya, hal ini ditemukan dalam sidak Ombudsman. Sidak dilakukan oleh Ombudsman RI yang dipimpin anggota Ombudsman Ninik Rahayu pada Kamis (13/9/2019) malam. Ninik didampingi 12 orang anggota Ombudsman lainnya.

"Ada kamar yang lebih luas. Itu dihuni oleh Pak Setya Novanto, memang lebih luas. Kalau ditanya ukuran bingung, pokoknya dua kali lipat," ucap Ninik di kantor Kemenkumham Kanwil Jawa Barat, Jalan Jakarta, Kota Bandung, Jumat (14/9/2019)(*Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung*, 2023)

Kemewahan bagi penghuni lapas yang memiliki uang menggambarkan ketidakadilan dalam perlakuan hukuman terhadap pelaku kejahatan. Bagi yang memiliki uang meskipun dipenjara tidak terasa dipenjara. Bisa menikmati fasilitas mewah di rutan pelanggaran hukum dan melanggar asas keadilan, akan tetapi sebagai rakyat biasa seringkali tidak bisa berbuat apa apa dan tidak bisa merubah kejahatan yang dilakukan oleh orang orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan.

Manfaat Ilmu Sosiologi

Sebagai disiplin ilmu sosiologi memiliki sumbangsih dan manfaat dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Masyarakat tidak selalu hidup teratur dan sesuai dengan harapan. Ilmu sosiologi bisa menjadi alat untuk menganalisis dan memberikan sumbangsih bagi penyelesaian persoalan di-

masyarakat. Secara ringkas berikut manfaat dari ilmu Sosiologi;

1. Memahami Konstruksi Sosial dalam Masyarakat; setiap masyarakat memiliki konstruksi sosial yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ketika seorang bayi lahir seringkali diberi perlakuan sesuai jenis kelaminnya. Jika jenis kelaminnya laki-laki, bayi tersebut akan dipakaikan baju biru dan jika bayi itu perempuan akan dipakaikan baju pink. Perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial sejak kecil yang dikonstruksi oleh masyarakat dimana bayi itu dilahirkan. Begitu juga perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan seringkali dikonstruksi oleh masyarakat sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Pada sebagian masyarakat desa perempuan yang pulang dianggap tidak layak disebut sebagai perempuan yang baik, meskipun dengan alasan bekerja. Sedangkan pada masyarakat yang lain, pada masyaarakat kota misalnya perempuan pulang malam dianggap hal yang biasa.
2. Memahami keteraturan Sosial dalam Masyarakat: perilaku individu dalam masyarakat seringkali seringkali teratur sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Mahasiswa yang hadir di kelas tanpa dikomando menyimak, duduk rapi, berpakaian rapi, dan tidak ada yang berani berisik. Keteraturan sosial diatur dalam norma norma dan aturan sedemikian rupa sehingga tanpa dikomando mahasiswa di kelas tersebut berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Jika ada mahasiswa yang tidak berperilaku sesuai harapan. Memakai baju yang tidak pantas.

3. Memahami Perubahan Sosial yang ada di Masyarakat; perubahan sosial dalam masyarakat seringkali disertai dengan perubahan perilaku yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Perubahan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat(Anthony Giddens dkk, 2018).

Rangkuman

Sosiologi memiliki fungsi untuk memecahkan persoalan yang ada di masyarakat. Melalui metodologi dan teori yang dimiliki sosiologi memberikan sumbangsih pemikiran terhadap persoalan persoalan yang tengah terjadi.

Meskipun tidak bisa digunakan dan dimanfaatkan secara langsung seperti ilmu alam namun sosiologi sangat berguna dalam memberikan masukan kepada para pemangku kebijakan dalam mengambil dan menentukan kebijakan. Demikian juga sosiologi sangat berguna untuk memberikan masukan bagi guru-guru, diplomat, kepala madrasah, pemerintah yang berwenang dalam rangka mengambil langkah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan masalah sosial?
2. Bagaimana masalah sosial terjadi dalam masyarakat?
3. Berikan contoh masalah sosial yang terjadi di masyakarat

Bahan Diskusi

Berikan pendapatmu tentang kejadian berikut;

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya.

Jakarta - Rentetan ledakan bom di Surabaya pada Mei 2018 lalu mengungkap modus baru terorisme, yakni menyertakan anak-anak kandung pelaku. Kekejian ini menyentak publik Indonesia dan dunia.

"Saya kadang tidak habis pikir. Kemarin saya lihat langsung, (lokasi) pelaku bom di tiga lokasi. Dua anak (perempuan-red) kecil umur 9 tahun dan 11 tahun. Diberi sabuk bom diantar oleh ayahnya dan turun bersama ibunya dan kemudian meledakkan diri di depan gereja," kata Jokowi di Jakarta, 14 Mei 2018 lalu.

Bom meledak di tiga gereja, kantor polisi, dan rumah susun di Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur dalam rentang waktu yang berdekatan. Bom di gereja diledakkan oleh satu keluarga: suami bernama Dita Oepriarto (48), istri bernama Puji Kuswati (43), dan anak-anaknya dengan inisial Famela Rizqita (9), Fadhila Sari (12), Firman Alim (16), dan Yusuf Fadhil (18) ikut meledakkan diri.

Pengeboman

Minggu, 13 Mei 2018, pukul 06.30 WIB, Gereja Katolik Santa Maria menjadi sasaran bom. Gereja itu terletak di Jalan Ngagel Madya 01 Surabaya. Yusuf (18) dan Firman (16) berboncengan mengendarai sepeda motor masuk ke

halaman Gereja Santa Maria dan meledakkan bom yang mereka bawa. Dua pelaku dan lima masyarakat tewas. Pukul 07.15 WIB, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jl Diponegoro Surabaya menjadi sasaran bom. Pelakunya adalah Puji Kuswati (43) yang mengajak dua putrinya berinisial Famela (9) dan Firman (12). Mereka tewas. Tak ada orang lain yang jadi korban tewas di titik ledakan ini. Pukul 07.53 WIB, bom diledakkan oleh Dita Oepriarto (48) di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Dita menuju lokasi ini, Jl Arjuna Surabaya, usai menurunkan Puji dan kedua putrinya di GKI di Jl Diponegoro. Toyota Avanza Dita ditabrakkannya ke gereja itu. Tujuh orang tewas, plus satu pelaku yakni Dita juga tewas. Bila ditotal, bom keluarga Dita itu menewaskan 18 orang, terdiri dari enam pelaku dan 12 masyarakat. Pada 1 Juni 2018, satu orang yang menderita luka bakar 90% akibat bom Gereja Pantekosta meninggal dunia.

Senin, 14 Mei 2018, pukul 08.50 WIB, bom meledak di Polrestabes Surabaya, Jl Sikatan. Pelakunya adalah keluarga Tri Murtiono (50) bersama istrinya Tri Ernawati (43) dan ketiga anaknya. Hanya satu anak yang tak tewas. Polisi bergerak. Operasi-operasi antiterorisme dilancarkan. Sehari kemudian, Kapolri Jenderal Tito Karnavian menyatakan bom yang diledakkan di tiga gereja Surabaya berjenis triacetone triperoxide (TATP) yang termasuk berkekuatan ledak tinggi (high explosive). Ada pula bom yang meledak di Sidoarjo. Semuanya berjenis TATP. Bom jenis ini sering digunakan ISIS di Suriah dan Irak. "Saking bahayanya, dinamakan 'The Mother of Satan' karena daya ledaknya tinggi," imbuh Tito.

Klaim ISIS

Tito menjelaskan, pelaku teror di Surabaya dan orang-orang yang ditangkap di Sidoarjo terkait JAD (Jamaah Ansarut Daulah). JAD disebutnya merupakan pendukung utama ISIS di Indonesia. Dita Oepriarto disebutnya terkait dengan JAD. Tak lama berselang, ISIS mengklaim sebagai

dalang bom bunuh diri di 3 gereja di Surabaya, Jawa Timur. Aksi bom bunuh diri itu menewaskan 13 orang.
"Amaq News Regency melaporkan, ISIS bertanggung jawab atas 3 bom bunuh diri di gereja di Surabaya, Indonesia," tulis situs Siteintelgroup.com, Minggu (13/5/2018).
Amaq News merupakan kantor berita ISIS. Amaq memposting tulisan itu dengan tulisan Arab melalui aplikasi Telegram. Kemudian tulisan itu diterjemahkan dan dimuat di situs komunitas intelijen antiteroris. Hingga 24 Mei 2018, sudah ada 74 terduga teroris yang ditangkap Densus 88 usai tragedi bom di tiga gereja Surabaya. Para terduga teroris ditangkap di sejumlah wilayah. 14 Orang di antaranya tewas.

(*Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-*, 2018).

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya” selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger’s sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB II
DEFINISI SOSIOLOGI, PERBEDAAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU LAIN DAN OBJEK KAJIAN SOSIOLOGI

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Objek kajian sosiologi seringkali menjadi perdebatan di kalangan pada ilmuwan. Sosiologi mengkaji tentang masyarakat sama seperti sejarah, pesikologi maupun ekonomi. Namun, tentu sebagai suatu disiplin ilmu memiliki perbedaan mendasar antara sosiologi dengan ilmu ilmu sosial yang lain. Objek kajian sosiologi secara spesifik mempelajari tentang bagaimana manusia berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Apa yang dihasilkan dari proses interaksi interaksi tersebut,

apakah interaksi menghasilkan sesuatu sesuai dengan yan diinginkan?, atau ada ketidaksesuaian.

Hubungan individu dengan kelompok juga menjadi kajian sosiologi. Respon individu terhadap kelompok yang ada di lingkungannya, juga upaya upaya yang dilakukan oleh kelompok dalam ikut andil dalam membentuk perilaku individu. Pengajian yang ada di masyarakat biasanya turut membantu dalam membentuk perilaku invididu melalui penanaman nilai-nilai moral yang ada dalam agama.

Definisi Sosiologi

Makna ilmu Sosiologi, pada prinsipnya, arti ilmu Sosiologi dan ruang lingkup keilmuannya menjadi perdebatan di kalangan para pakar sosiologi. Curry misalnya memaknai sosiologi sebagai ilmu yang memiliki wilayah keilmuan yang mengkaji tentang masyarakat dengan struktur sosialnya, interaksi sosial dan penyebab terjadinya perubahan di dalam pola struktur sosial dan interaksi sosial.(Curry, 1997) Struktur sosial di masyarakat saling berkorelasi antara yang satu dengan yang lain dan terkadang mengalami perubahan pola interaksi antara sistem yang satu dengan sistem yang lain. Curry berpendapat bahwa struktur sosial beserta interaksi sosial inilah yang menjadi fokus studi sosiologi.

Pendapat lain dari Pitirim Sorokin bahwa sosiologi mempelajari tentang; pertama, hubungan timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial. Kedua, hubungan timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial. Ketiga, ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.(Soekanto, 1990). Hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat selalu menghasilkan pola yang berbeda di masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan budaya yang berkembang di suatu wilayah.

Masyarakat yang penghasilannya dari bertani akan menghasilkan kebudayaan yang sesuai dengan bidang pertanian, sebagai contoh tari-tarian dalam menyambut panen raya dihasilkan oleh masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonominya melalui bertani bertani.

Fokus kedua menurut Sorokin hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial dan gejala non sosial. Seringkali kejadian non sosial atau kejadian yang berkaitan dengan hukum alam diakibatkan oleh perilaku manusia (gejala sosial). Misalnya seperti pola hidup masyarakat yang tidak sehat, sering membuang sampah sembarangan, menebang pohon sembarangan, membangun rumah liar di pinggir kali bisa mengakibatkan timbulnya wabah demam berdarah dan banjir.

Yang ketiga menurut Sorokin ciri-ciri umum semua gejala-gejala sosial yaitu ciri-ciri umum gejala sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat. Contohnya, ketika seorang anak dilahirkan maka anak tersebut akan dijaga oleh keluarga sebagai institusi sosial pertama yang ada dalam masyarakat.

Roucek dan Warren mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan organisasi sosial sebagai hasil dari interaksi sosial. J. A.A van Dorn dan C.J. Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.(Jenkins, 1996).

Dari pendapat para sosiologi yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang, struktur sosial sebagai hasil dari interaksi sosial serta perubahan pola interaksinya, interaksi individu dengan masyarakat, gejala-gejala sosial maupun non

sosial yang ada di masyarakat, serta proses kemasyarakat yang terjadi secara tetap.

Perbedaan Sosiologi dengan Ilmu Sosial yang Lain

Ilmu sosiologi sebagai disiplin ilmu memiliki ciri khas dan karakter tersendiri dengan ilmu sosial yang lain. Berikut perbedaan sosiologi dengan ilmu sosial yang lain, bisa diambil contoh perbedaan ilmu sosiologi dengan sejarah, ekonomi dan psikologi (Selo Soemardjan, 1964);

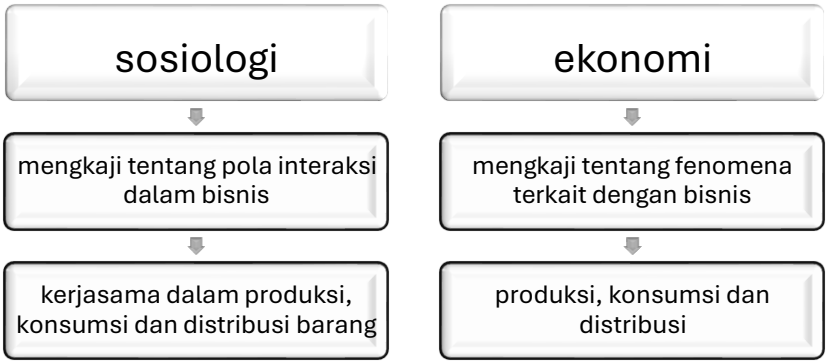

Objek Kajian Sosiologi

Objek kajian sosiologi dalam tingkat mikro meso dan makro memiliki bagian masing masing;

a. Kajian sosiologi dalam tingkat mikro, mengkaji perilaku individu apa yang dikatakan, dipikirkan maupun respon yang dilakukan(Randall Collins, 1981).

Ketika sesorang berbapapasan dengan orang lain yang sama statusnya apakah perlakuannya sama, responnya sama dengan ketika orang tersebut berpapasan dengan yang lebih rendah atau lebih tinggi status sosialnya. Ketika seseorang berpapasan dengan orang yang lebih tua atau lebih muda sama atau tidak perlakuannya dengan ketika berpapasan atau berkmunikasi dengan yang seumuran.

Gambar 1.2 contoh kajian sosiologi tingkat mikro

b. Kajian Sosiologi Meso. Kajian sosiologi pada tingkat ini menurut Lenski meliputi institusi dalam masyarakat. Antar komponen yang ada dalam suatu institusi sosial tertentu(Gerhard Lenski, 1985). Misalnya pada institusi pendidikan akan dilihat bagaimana hubungan pimpinan universitas dengan pimpinan fakultas pimpinan fakultas dengan pimpinan jurusan.
c. Kajian sosiologi di tingkat makro. Pada tingkat makro adalah struktur sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu pola dalam masyarakat(Jack Douglas, 1973). Struktur agama mendukung struktur pendidikan begitu juga struktur ekonomi mendukung terhadap struktur politik, ada kaitan antar struktur dalam masyarakat.

Rangkuman

Sosiologi memiliki ciri khas tersendiri yang tidak sama dengan ilmu yang lain. Ciri khas sosiologi bisa dilihat dari fokus kajian yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya, meskpiun pada dasarnya sama-sama mengkaji masyarakat sebagai objeknya. Objek kajian sosiologi dibagi ke dalam beberapa kerangka yakni mikro, meso dan makro.

Pada tingkat mikro, meso maupun makro memiliki ruang lingkup yang sama pentingnya, pada tingkat mikro mengkaji tentang pola interaksi di tingkat individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pada tingkat meso hubungan pimpinan dan bawahan menjadi penting dalam tata kelola institusi yang dipimpin. Sedangkan pada tingkat makro mengkaji tentang berbagai komponen struktur sosial dalam masyarakat yang memengaruhi individu.

Latihan Soal

1. Jelaskan ruang lingkup kajian sosiologi?
2. Apa saja yang dikaji oleh ilmu sosiologi di tingkat mikro?

Jelaskan dan berikan contoh

3. Apa saja yang dikaji oleh ilmu sosiologi di tingkat meso? Jelaskan dan berikan contoh?
4. Bagaimana cara struktur sosial memberikan dampak bagi kehidupan masyakarakat?

Bahan Diskusi

Analisis data berikut berdasarakan kajian sosiologi

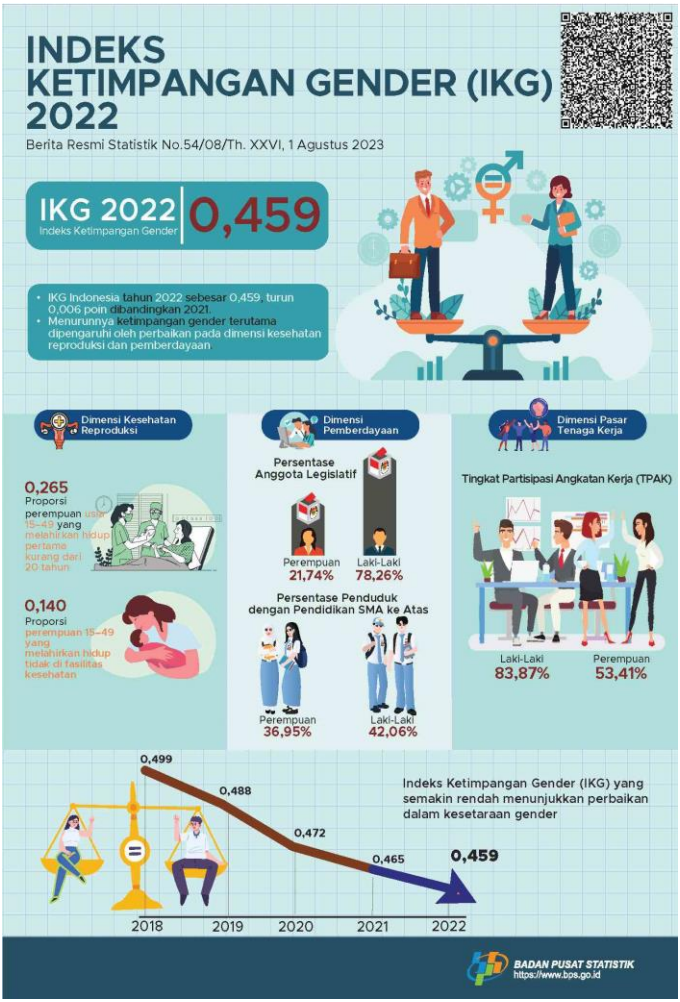

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The*

Leadership Quarterly. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB III
SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)

Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)

Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Sosiologi lahir dari problem yang timbul di eropa pada abad ke 19. Tatanan sosial masyarakat yang awalnya didominasi oleh dalil agama sebagai landasan dalam berpikir dan berperilaku. Industrialisasi yang merupakan kebangkitan dari masyakarat eropa mengubah paradigm lama dari dalil agama menjadi empiris.

Rasionalitas menjadi acuan penting dalam membaca fenomena dan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Perspektif sosiologi untuk membedakan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang khusus mengkaji

tentang perubahan sosial, interaksi sosial, fungsi sosial dan konflik sosial.

Sejarah Perkembangan Sosiologi

Revolusi industri pada abad ke 18-19 M di Eropa membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat Eropa. Perubahan tatanan struktur sosial turut memengaruhi perilaku masyarakat. Masyarakat mulai mengandalkan mesin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di satu sisi kondisi ini memberikan keuntungan dengan adanya berbagai kemudahan fasilitas yang berdampak pada efektifitas dan efesiensi. Pusat produksi yang berkembang pesat banyak menyerap tenaga kerja. Kapitalisme pun dijadikan sebagai tolok ukur kesuksesan ekonomi menggantikan sistem feodal yang ada sebelumnya. Para pemilik modal menduduki strata sosial teratas menggantikan posisi tuan tanah. Eropa menjadi pusat industri dengan hadirnya mesin-mesin raksasa sebagai alat produksi.

Pada sisi lain konidsi ini mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan. Kesenjangan sosial antara pemilik modal (*borjouis*) dengan pekerja buruh pabrik yang disebut proletar tidak bisa dihindari. Selain itu, penyakit mulai timbul melalui pencemaran udara yang diakibatkan oleh polusi pabrik, hal tersebut mengakibatkan wabah penyakit seperti kolera yang menyebabkan ribuan orang meninggal dunia akibat wabah ini(Curry, 1997). Kolera yang mewabah membuat masyarakat panik dan mengalami guncangan secara psikologis. Oleh karena itu, para ilmuwan merasa perlu untuk mempelajari kondisi sosial masyarakat secara rigid untuk mencari penyebab dari terjadinya suatu peristiwa dalam masyarakat, termasuk perubahan perilaku, perubahan gaya hidup,

perubahan norma-norma, perubahan pandangan dan sebagainya.

Ilmu-ilmu sosial mulai berkembang dengan adanya berbagai masalah yang muncul pada masa ini, termasuk ilmu sosiologi, turut mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan yang memiliki metode dan ciri khasnya tersendiri. Istilah sosiologi sendiri pertama kali digunakan oleh Auguste Comte, seorang ilmuwan yang berlatar balakang fisika namun memiliki ketertarikan terhadap masalah sosial dan kemanusiaan (Johnson, 1986). Melalui hukum tiga tahap teologi, metafisik dan positivisme, Comte menjelaskan, layaknya organisme makhluk hidup masyarakat juga berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang primitif menuju peradaban yang sangat maju.

Tahap pertama tahap teologis pada tahapan ini masyarakat masih mengkorelasikan kejadian dengan yang supernatural, cara pandang masyarakat masih sangat sederhana. Misalnya ketika terjadi banjir atau gunung meletus dianggap sebagai murka Tuhan karena tidak disuguhkan sesajen atau persembahan, atau karena murka Tuhan yang diakibatkan oleh perbuatan dosa manusia. Tahapan kedua yaitu tahapan metafisik pada tahap ini manusia mulai menyadari ada kebenaran tertentu tentang hukum alam atau terjadinya suatu kejadian di alam raya. Misalnya ketika terjadi banjir bukan semata-mata karena murka Tuhan, akan tetapi ada penyebab hukum alam yang membuat banjir terjadi. Positivisme merupakan tahapan yang ketiga, pada tahap ini manusia tidak hanya mengandalkan kebenaran dalam hukum alam itu sendiri namun harus dibuktikan dengan data empiris. Pada tahap ini ada keselarasan antara akal

budi (pikiran) dengan data empiris sangat penting(Johnson, 1994). Contoh dari banjir misalnya, ketika pada tahap metafisik manusia membenarkan adanya banjir akibat hukum alam yang terjadi maka pada tahap positivitistis pembenaran tersebut harus disertai dengan data empiris sehingga ditemukan apa penyebabnya, bagaimana bentuk pencegahan agar tidak terjadi banjir lagi. Misalnya diasumsikan banjir terjadi karena adanya penebangan pohon secara sembarangan, maka hal itu harus dibuktikan dengan data-data empiris tentang bagaimana penebangan itu dilakukan, dimana penebangan itu dilakukan dan sebagainya.

Sekalipun Comte orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi akan tetapi berdirinya Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu tidak terlepas dari peran para sosiolog yang lain. Emile Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* yang mengambangkan lebih lanjut tentang positivistis dan membedakan ilmu Sosiologi dengan ilmu yang lain sehingga sosiologi menjadi disiplin ilmu tersendiri. Positivistis salah satunya meliputi metode pengamatan empiris yaitu hubungan sebab akibat dari suatu kejadian yang bisa diidentifikasi secara inderawi, menurut Durkheim sosiologi harus dilandaskan pada bukti empiris. Bukti empiris inilah salah satu ciri yang membedakan sosiologi dengan ilmu yang lain. Durkheim mengemukakan tiga alasan kenapa sosiologi harus menjadi disiplin ilmu tersendiri. Alasan pertama, hanya kalau sosiologi merupakan ilmu pengetahuan baru bisa digunakan untuk mendapatkan bukti yang dibutuhkan dalam rangka memahami tatanan sosial.

Kedua, ilmu sosiologi menunjukkan cara kerja masyarakat sebagai sistem sosial yang saling tergantung antara sistem sosial yang satu dengan sistem sosial yang lain. Dalam hal ini adanya kesaling terkaitan antara sistem sosial yang satu dengan sistem sosial yang lain dalam masyarakat. Sistem sosial ekonomi terkait dengan sistem sosial budaya, sistem sosial budaya terkait dengan sistem sosial agama, sistem sosial pendidikan terkait dengan sistem sosial agama. Ketiga, sosiologi menunjukkan peran kritis dari agama untuk menghambat penyimpangan dalam rangka terciptanya solidaritas sosial(Jones, 2009). Agama memiliki nilai-nilai dan aturan yang bersifat memaksa terhadap pemeluknya untuk melakukan ajaran yang diajarkan dalam agama. Ajaran yang bersifat memaksa ini sangat berpotensi untuk menghambat adanya penyimpangan yang merusak tatanan sosial (*social order*) dalam masyarakat. Contoh kongkritnya ketika individu ingin memiliki suatu benda namun benda itu milik orang lain maka individu tersebut tidak akan mengambilnya karena peraturan agama dan masyarakat tidak membolehkan untuk mengambil barang milik orang lain sekalipun sangat menginginkannya. Aturan yang seperti itu tentu memberikan dampak positif bagi terlaksananya tatanan sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat bisa hidup dengan tertib dan aman tanpa merasa terganggu oleh perbuatan orang lain yang dapat merugikan dirinya.

Perspektif Sosiologi

a. Teori Evolusi

Kenyataan bahwa masyarakat berubah dengan sifatnya yang dinamis membuat August Comte

memperkenalkan hokum tiga tahap. Masyarakat selalu berkembang tahap demi tahap dan berlandaskan pada hokum universal. Artinya masyarakat berkembang secara spontan sesuai dengan perkembangan akal budi yang dimiliki.

Tiga tahap perkembangan menurut August Comte yakni;

Tahap Teologis merupakan tahap dimana manusia menggunakan agama sebagai acuan dalam menerangkan segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupannya. Animisme dinamisme bentuk paling sederhana pada tahapan ini. Alam dianggap memiliki kekuatan yang supranatural pengendali dari apa yang terjadi pada dirinya. Roh roh yang menempati ruang di alam semesta serta berbagai benda yang dianggap memiliki kekuatan mendominasi pikiran manusia pada tahap ini.

Tahap Metafisika pada tahap ini manusia sudah mengandaikan berbagai sebab dari kejadian yang terjadi namun belum berpangkal pada kenyataan empiris. Ketika sebelumnya manusia

berpikir yang terjadi akibat roh roh atau benda keramat yang menyebabkan dirinya sakit, tertimpa bencana dan sebagainya. Pada tahap metafisik ini sudah mulai menyadari ada hal lain yang menyebabkan dirinya sakit. Namun, belum dicari sebab pastinya seperti apa.

Tahap positivisme tahapan yang terakhir menurut comte dimana pikiran manusia sudah berlandaskan pada hokum hokum yang bisa ditinjau, diuji, dan dibuktikan secara empiris. Ketika terjadi sesuatu tidak secara otomatis disambungkan dengan sesuatu yang supranatural melainkan dicari sebabnya sehingga bisa diuji dan dicari buktinya sehingga valid.

b. Teori Struktural Fungsional

Structural fungsional dari Parsons bahwa masing-masing dari system sosial saling terkait sesuai dengan fungsi masing masing. Teori ini juga biasa disebut sebagai teori sibernatika. Keempat system tindakan tersebut adalah system budaya, system sosial, system keperibadian dan system organisme perilaku(Sindung Haryanto, 2012).

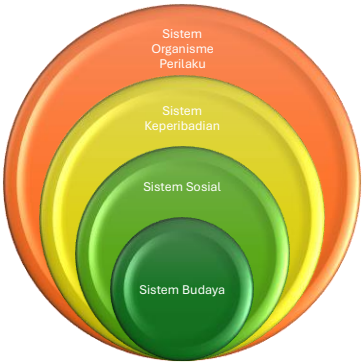

System kebudayaan akan mempengaruhi system sosial begitu juga system sosial dan system keperibadian juga membentuk system keperibadian dan membentuk perilaku individu dalam masyarakat.

c. Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif interaksionisme simbolik melihat individu sebagai aktif bukan pasif. Individu bertindak dan berperilaku berdasarkan pemaknaan atas dirinya sendiri dan pemanaan atas tindakan orang lain.

Individu tidak bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa symbol terutama symbol Bahasa, meskipun Bahasa bukan satu-satunya symbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Symbol yang lain seperti gerak tubuh, symbol lambing, warna, bunyi juga menjadi alat untuk individu melakukan komunikasi.

Charles Horton Cooley penggagas dari *Looking Glass Self* yakni individu memiliki imajinasi dalam melihat ke dalam dirinya sendiri sebelum merespon orang lain. Imajinan ini terdiri dari imajinasi tentang

penampilan dirinya terhadap orang lain, imajinasi penilaian dirinya sendiri terhadap penampilan yang dilakukannya, dan akibat dari penampilan yang dilakukan di depan orang lain.

Mind dan *Self* dalam konsep George Herbert Mead menunjukkan individu berusaha untuk berdialog dengan dirinya sendiri sebelum merespon orang lain, disinilah individu bertindak sebagai subjek, dan sekaligus akan bertindak sebagai objek ketika merespon orang lain(Johnson, 1994). *Self* terdiri dari *I* and *Me*, *I* merupakan konsep diri yang didapat dari lingkungan sedangkan *Me* respon orang lain terhadap dirinya yang diinternalisasi ke dalam dirinya(Sindung Haryanto, 2012).

Individu bisa bersifat aktif dan bisa bersifat pasif dalam merespon perilaku orang lain terhadap dirinya. Melalui interpretasi individu menentukan respon apa yang akan diberikan kepada orang yang mengajaknya berkomunikasi.

d. Teori Konflik

Jika teori fungsionalisme melihat bahwa masyarakat terdiri dari system yang saling mendukung antar satu dengan yang lain untuk menciptakan kesimbangan, maka teori konflik melihat bahwa unsur unsur di dalam masyarakat saling bertentangan antar satu dengan yang lain.

Rangkuman

Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19 di Eropa membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dalam struktur sosial memengaruhi perilaku masyarakat secara mendalam. Mesin-mesin industri mulai menjadi tulang punggung produksi, memberikan efisiensi dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pusat-pusat produksi yang berkembang pesat menyerap banyak tenaga kerja, dan kapitalisme menjadi tolok ukur kesuksesan ekonomi, menggantikan sistem feodal sebelumnya. Ini mengakibatkan pemilik modal mengambil posisi atas di struktur sosial, menggantikan tuan tanah, dan Eropa menjadi pusat industri dengan mesin-mesin besar sebagai alat produksi.

Teori evolusi Auguste Comte menjelaskan perkembangan masyarakat melalui tiga tahap. Teori struktural fungsional, seperti yang diusulkan oleh Parsons, menyoroti keterkaitan antar sistem sosial dan peran fungsi masing-masing dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Teori interaksionisme simbolik menekankan peran aktif individu dalam berinteraksi, di mana individu memberikan makna pada tindakan mereka dan tindakan orang lain. Sementara itu, teori konflik melihat masyarakat sebagai arena pertentangan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan berbeda.

Semua perspektif ini berkontribusi pada pemahaman perilaku manusia dalam konteks sosial yang berubah seiring berjalannya waktu.

Latihan Soal

1. Apa yang anda pahami tentang evolusi?
2. Berikan contoh evolusi sosial yang ada di sekitar anda
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perspektif fungsionalisme sturktural?
4. Jelaskan apa yang dimaksud perspektif inetraksionisme simbolik dan perspektif Konflik?
5. Berikan contoh persepektif interaksionisme simbolik dan perspektif konflik

Bahan Diskusi

Apa pendapat anda tentang dua gambar di bawah ini jika anda kaji melalui perspektif Sosiologi

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga

Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*.

7(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB IV
PARADIGMA SOSIOLOGI

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Paradigma sosiologi menjadi pembentuk kerangka berpikir dalam kajian ilmu sosiologi, paradigma fakta sosial yang menganggap bahwa masyarakat penentu dari perilaku sosial, sedangkan paradigma definisi sosial beranggapan bahwa individu memiliki motif tersendiri dalam bertidak, oleh karena itu ada pilihan rasional yang dimiliki oleh individu dalam melakukan tindakannya.

Sedangkan perilaku sosial beranggapan bahwa ada stimulus respon yang ada di masyarakat, ketika individu bertindak sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Jika stimulus yang diterimanya positif maka dia akan merespon positif begitu juga sebaliknnya.

Paradigma Fakta Sosial

Individu sebagai bagian dari masyarakat mengikuti nilai dan norma di dalam masyarakat. Masyarakat memiliki serangkaian aturan yang wajib dipatuhi, akan dikenakan sanksi bagi yang melanggar aturan. Meminjam istilah Durkheim masyarakat memiliki kekuatan memaksa terhadap individu, melalui konsep fakta sosial Durkheim menjelaskan peran masyarakat dalam memaksa individu untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh masyarakat(Johnson, 1986). Individu tidak bisa melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati di masyarakat. Ketika perilaku yang bertentangan dengan aturan dan norma-norma dilakukan maka akan dianggap melakukan perilaku menyimpang.

Individu lahir ke dunia dengan kondisi yang sudah diatur. Aturan tersebut ada dalam masyarakat yakni melalui norma dan nilai yang tersubstitusi dalam kebudayaan. Melalui kebudayaan individu mulai belajar apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Bentuk kebudayaan ini ada yang material dan ada yang non material. Kebudayaan material meliputi apa yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat, seperti pakaian, alat-alat untuk memasak, bangunan rumah, bangunan tempat ibadah, alat transportasi, alat komunikasi dan sebagainya.

Kebudayaan non material meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan aturan yang sesuai dengan perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dan memecahkan masalah. Kebudayaan non material disosialisasikan melalui institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan pemerintah(Henry, 1990). Keluarga

tempat pertama inidvidu dalam belajar, melalui keluarga individu belajar berinteraksi pertama kali dengan orang tua, nenek, kakek, paman, bibi dan saudara-saudaranya. Ketika individu memasuki usia sekolah, individu harus beradaptasi dengan tempat di luar keluarganya yaitu lembaga pendidikan, di lembaga pendidikan individu tidak hanya belajar membaca dan menulis akan tetapi belajar menghargai dan menghormati orang lain, juga belajar untuk mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, kebudayaan non material ini sangat berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat.

Tischler membagi kebudayaan non material ke dalam dua bagian; pertama, normatif budaya yakni terdiri dari aturan-aturan dalam melakukan tindakan, dalam hal ini norma menjadi acuan dalam tindakan individu. Kedua, kebudayaan kognitif (*cognitive culture*) yang meliputi pengetahuan tentang yang nyata dan tidak nyata, dan yang penting untuk dilakukan dan yang tidak penting untuk dilakukan(Henry, 1990). Melalui normatif budaya, seseorang mulai belajar tentang aturan-aturan yang ada di masyarakat, dengan adanya norma-norma budaya, individu diajarkan dan diarahkan bagaimana cara bertindak yang sesuai dengan peraturan yang ada di masyarakat. Melalui arahan norma-norma budaya individu sekaligus belajar untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah tanpa harus diajarkan berulang-ulang. Perangkat peraturan ini memiliki tujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang stabil dalam masyarakat. Tentu norma-norma kebudayaan yang ada di masyarakat yang satu dengan yang lain tidak sama, namun ada norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.

Norma umum seperti mencuri, berzinah, membunuh hampir ada di semua norma masyarakat, norma seperti bentuk pakaian, jenis makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan merupakan norma yang tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Misalnya pada masyarakat perkotaan aturan berpakaian tidak diatur secara ketat, memakai pakaian yang tidak menutupi aurat tidak akan menyebabkan masalah bagi orang kota, berbeda dengan orang desa, pakaian yang dipakai harus menutupi aurat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Apabila peraturan dilanggar akan mendapat sangsi sosial berupa gunjingan dari yang lain.

Paradigma Definisi Sosial

Paradigma Definisi social lahir dari pemikiran Weber tentang tindakan sosial (*Social Action).* Berbeda dengan konsep Durkheim, Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial (Ritzer George, 2014).

Weber melalui definisi tindakan sosialnya merumuskan pentingnya tujuan yang dimiliki actor sehingga actor mmpertimbangkan perilaku agar mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Jika Durkheim lebih focus pada struktur sebagai penembentuk perilaku individu maka Weber berargumen harus ada keselarasan antara struktur dan pranata social.Jila menurut Durkheim perilaku individu ditentukan oleh fakta social yang

bersifat eksternal dan memaksa, maka menurut Weber individu bersifat bebas, apa yang dilakukan oleh individu berdasarkan motivasi dari individu itu sendiri, tidak sepenuhnya benar apabila perilaku individu ditentukan oleh fakta social seluruhnya(Johnson, 1994).

Aturan yang ada di masyarakat menurut perspektif Weber tidak sepenuhnya menentukan perilaku individu. Tindakan sosial individu ditentukan oleh motivasi yang ada dalam diri individu. Individu memiliki tujuannya sendiri ketika melakukan tindakan tertentu. Perbedaan pemikiran Durkheim dan Weber dangat jelas berbeda. Paradigma sosiologi agama yang bisa digunakan sebagai perspektif dalam melihat fenomena keagamaan.

Ritzer mengklasifikasikan tindakan sosial Weber ke dalam lima ciri (Ritzer George, 2014), yaitu:

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1) Tindakan yang mengandung makna menurut orang yang melakukan tindakan tersebut dan tindakan melakukan sholat tentu memiliki makna tersendiri bagi orang tersebut. Contohnya ketika seseorang melakukan sholat, sholat yang dilakukannya memiliki makna tersendiri bagi yang melakukannya. Banyak orang yang melakukan sholat namun makna dalam melakukan sholat tersebut tidaklah sama. Ada yang melakukan sholat karena perintah agama, takut mendapatkan dosa dan ingin mendapat pahala. Ada yang melakukan sholat karena ingin dipuji oleh orang lain, dan ada yang melakukan sholat karena takut dimarahi oleh orang tuanya. Meski apa yang dilakukan sama, tetapi makna yang dimiliki tidak sama.

2) Tindakan yang memberikan dampak positif dan tindakan yang dilakukan secar berulang. Tindakan yang dilakukan secara berulang disini misal seperti perbuatan dalam proses sosialiasasi ketika orang tua memberikan nasehat berulang tentang hal yang baik dan yang buruk. Ketika itu dilakukan hanya sekali mungkin sang anak tidak akan mendengarkan nasehat dari orang tuanya. Tapi ketika dilakukan berulang lambat laun sang anak akan paham dan patuh.
3) Tindakan yang diarahkan kepada orang lain berjumlah satu atau lebih. Jelas, tindakan yang diarahkan kepada orang lain merupakan tindakan sosial. Ketika kita batuk ketika itu bertjuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain maka disebut sebagai tindakan sosial. Berbeda kalau batuk memang karena reflek dan tidak punya tujuan apa-apa.
4) Tindakan yang merespon tindakan orang lain. Tindakan yang merespon tindakan orang lain merupakan tindakan sosial. Ketika orang lain melihat ke arah kita sambil tersenyum dan kita membalas tersenyum itu disebut sebagai tindakan sosial.

Tindakan sosial bisa disebut sebagai tindakan sosial apabila memiliki makna subyektif dari individu yang melakukan untuk mendapat respon dari orang lain, atau tindakan tersebut untuk merespon tindakan orang lain yang diarahkan kepada dirinya. Motivasi, makna dari tindakan sosial tidak bisa dilihat dengan kasat mata, membutuhkan metodologi tertentu untuk mengetahui motif di balik tindakan tersebut.

Ritzer dengan mengutip Weber menganjurkan melalui penafsiran pemahaman (*inter pretatif understanding*) atau *versthen,* yakni memahami apa yang dilakukan orang lain

dengan mengetahui maknanya atau motif dari tindakan itu dilakukan. Selanjutnya, interpretasu Ritzer terhadap tindakan sosial Weber, jika seseorang hanya berusaha meneliti perilaku (*behavior)* saja dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai arti subyektif dan di arahkan kepada orang lain peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si actor (Ritzer George, 2014).

Motivasi dibalik tindakan sosial inidvidu bisa diteliti dengan menggunakan metodologi penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi (Hendrarso, 2015). Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman orang lain dengan cara mewawancarai yang bersangkutan, mencoba memposisikan dirinya pada pengalaman orang lain, sehingga mampu mendeskripsikan apa yang dialami oleh orang lain. Sedangkan etnografi berusaha berpartisipasi aktif dalam kehidupa masyakat yang diteliti, ikut merasakan pengalaman atas tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang diteliti sehingga mampu mendeskripsikan dengan baik.

Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial merupakan pendekatan ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan perilaku manusia dalam konteks interaksi sosial. Ini menganalisis bagaimana individu bereaksi dan berpartisipasi dalam berbagai situasi sosial dan bagaimana faktor sosial mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Paradigma ini memungkinkan kita untuk menjelaskan dan memprediksi berbagai aktivitas manusia, mulai dari aktivitas individu hingga perilaku

kelompok dalam masyarakat. Di bawah ini penjelasan lengkap mengenai paradigma perilaku sosial.

1. Fokus pada interaksi sosial

   Paradigma perilaku sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Artinya, sering kali perilaku masyarakat dipengaruhi oleh orang lain dalam masyarakat. Konsep ini membantu untuk memahami bagaimana norma, nilai, dan tindakan sosial dapat ditularkan dan dipelajari melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya.

2. Peran norma sosial

   Norma sosial adalah aturan atau harapan yang memandu perilaku dalam masyarakat. Paradigma perilaku sosial menekankan pentingnya norma-norma tersebut dalam membentuk perilaku manusia. Biasanya orang berusaha mengikuti norma-norma sosial, namun terkadang mereka juga melanggarnya. Paradigma perilaku sosial membantu memahami konsep kesesuaian dan penyimpangan sosial melalui kajian norma-norma sosial.

3. Proses sosialisasi

   Proses sosialisasi merupakan inti dari paradigma perilaku sosial. Ini mengacu pada bagaimana orang mempelajari norma, nilai, dan perilaku sosial saat mereka tumbuh dewasa. Sosialisasi memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial seseorang. Paradigma ini membantu kita memahami bagaimana individu mempertimbangkan norma-norma sosial dalam interaksinya dengan keluarga, teman, lembaga pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

4. Faktor psikologis dan sosial

   Paradigma perilaku sosial memadukan unsur psikologis dan sosial dalam analisis perilaku manusia. Artinya, selain faktor sosial seperti norma dan nilai, faktor psikologis seperti motivasi, emosi dan kognisi juga ikut diperhitungkan. Paradigma ini menyadari bahwa perilaku manusia seringkali kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

5. Penelitian Empiris

   Penelitian empiris merupakan landasan penting dari paradigma perilaku sosial. Para ilmuwan melakukan penelitian dan eksperimen untuk mengumpulkan informasi yang dapat membantu menjelaskan perilaku manusia. Metode penelitian sosial seperti survei, wawancara, observasi dan eksperimen digunakan untuk memahami, menganalisis dan memprediksi perilaku sosial.

6. Pentingnya perubahan sosial

   Paradigma perilaku sosial juga dapat memberikan wawasan mengenai perubahan sosial. Dengan memahami interaksi sosial dan peran norma-norma sosial, kita dapat mengidentifikasi tren dan perubahan dalam masyarakat. Paradigma perilaku sosial dapat digunakan untuk memahami, misalnya, bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap teknologi baru atau bereaksi terhadap perubahan budaya.

7. Kritik dan Keterbatasan

   Salah satu kritik terhadap paradigma perilaku sosial adalah bahwa paradigma ini terlalu menyederhanakan perilaku manusia dan mengabaikan faktor-faktor yang lebih kompleks seperti struktur sosial dan kesenjangan. Selain itu, beberapa kritikus menyatakan bahwa

pendekatan ini mengabaikan konteks sejarah dan budaya. Ringkasnya, paradigma perilaku sosial merupakan kerangka yang kuat untuk memahami perilaku manusia dalam masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya peran interaksi sosial, norma-norma sosial dan proses sosialisasi dalam membentuk fungsi individu dan kelompok. Dengan menggabungkan faktor psikologis dan sosial, paradigma ini membantu mengungkap aspek perilaku manusia yang kompleks dan beragam dalam konteks sosial.

Rangkuman

Dalam paradigma fakta sosial yang terinspirasi oleh pemikiran Durkheim, masyarakat dianggap memiliki kekuatan memaksa terhadap individu melalui konsep fakta sosial. Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat memaksa individu untuk mengikuti aturan dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat, dan individu tidak dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disepakati. Pelanggaran terhadap aturan dan norma ini dianggap sebagai perilaku menyimpang. Kebudayaan non-material, seperti pengetahuan, nilai, dan aturan, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan sosialisasi melalui lembaga pendidikan membantu individu untuk mematuhi aturan sosial.

Sementara itu, dalam paradigma definisi sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Weber, terdapat fokus pada peran tujuan individu dalam tindakan sosial. Weber berpendapat bahwa individu memiliki motivasi dan tujuan pribadi dalam melakukan tindakan sosial, yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh fakta sosial eksternal. Weber menyoroti pentingnya keselarasan antara struktur sosial dan pranata sosial dalam membentuk tindakan yang

penuh makna. Paradigma ini menggabungkan unsur psikologis dan sosial dalam menganalisis perilaku manusia dan menyoroti pentingnya pemahaman makna subjektif dalam tindakan sosial. Selain itu, paradigma perilaku sosial lebih umumnya membahas bagaimana norma, nilai, dan tindakan sosial mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dalam masyarakat.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma fakta sosial?
2. Bagaimana anda membedakan paradigma fakta sosial dan definisi sosial?
3. Apa yang dimaksud dengan paradigman perilaku sosial? Kaitkan dengan fenomena di sekitar anda.

Bahan Diskusi

Apa pendapat anda tentang gambar berikut;

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB V
INTERAKSI SOSIAL DAN SOSIALISASI

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi, tidak ada manusia yang sanggup hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lain. Berinteraksi merupakan kebutuhan pokok dari manusia demi bisa bertahan hidup, bisa hidup dengan damai, tentram dan tidak merasa diasingkan oleh orang lain. Interaksi sosial yang utama biasanya menggunakan bahasa, bahasa merupakan perantara bagi individu yang satu dengan individu yang lain untuk membuat kesepakatan bersama yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan.

Interaksi Sosial

Manusia tidak bisa mengabaikan manusia lainnya oleh karena itu manusia membutuhkan interaksi sosial untuk menjalin komunikasi dengan yang lain demi terciptanya suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, kebutuhan tersebut akan bisa dipenuhi apabila ia mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain melalui interaksi yang dilakukannya.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sendiri diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan individu(Gillin dan Gillin, 1954). Jika mengacu pada kalimat dinamis memilki arti bahwa interaksi sosial teridri dari hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Ketika hubungan itu hanya bersifat satu arah tanpa adanya respon dari orang yang dituju maka interaksi tersebut tidak akan terjadi. Jadi, perlu adanya respon dari pihak yang dituju agar interaksi terjadi antara keduanya.

Interaksi dilakukan manusia dalam kegiatan sehari-hari, dari mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, guru di sekolah, pedagang dan sebagainya. Dalam berinteraksi manusia membina hubungan yang bersifat kerjasama maupun persaingan dengan manusia yang lain.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa terjadi ketika syarat dari interaksi dipenuhi. Syarat interaksi tersebut meliputi(Soekanto, 1990):

a. Adanya kontak sosial
b. Adanya komunikasi

Kontak sosial yang memiliki arti harfiah bersama-sama menyentuh(Selo Soemardjan, 1964). Pengertian tersebut tidak berarti harus berhubungan secara badaniah namun kontak sosial terjadi ketika seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain sekalipun tidak bertemu secara badaniah. Dalam perkembangan teknologi yang sangat canggih kontak sosial bisa dilakukan melalui berbagai media, seperti whatsaps, facebook, instagram, email dan sebagainya. Kontak sosial bisa terjadi antara; pertama, individu dengan individu, seperti inidvidu dengan teman-temannya, atau individu dengan bapak atau ibunya di rumah. Kedua, individu dengan kelompok. Dalam hal ini interaksi guru dengan murid-murid di kelas merupakan contoh dari bentuk kontak sosial antara individu dengan kelompok. Ketiga, kontak antara kelompok dengan kelompok, misalnya ketika dua organisasi keagamaan bekerjasama dalam membantu korban bencana alam.

Ketika kontak sosial terjadi diikuti dengan komunikasi apabila kedua belah pihak saling merespon. Individu bernama A misalnya berusaha mengadakan kontak sosial dengan B interaksi akan terjadi ketika B merespon kontak dari si A sehingga terjadi komunikasi. Melalui komunikasi akan terjalin suatu kerjasama adan kesepakatan antar kedua belah pihak.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Dalam berinteraksi individu atau kelompok menghasilkan beberapa bentuk interaksi, yaitu:

a. Asosiatif yaitu bentuk interaksi yang bersifat kerjasama yang meliputi kooperasi (kerjasama), akomodasi, asimilasi. Pertama, kerja sama. Menurut Cooley bentuk kerja sama akan terjadi apabila diantara orang yang berinteraksi memiliki kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat itu memiliki kesadaran untuk memenuhi kepentingan tersebut secara bersama-sama(C.H. Cooley, 1930). Contoh dari interaksi sosial yang menghasilkan bentuk kerjasama seperti adanya gotong royong, atau dua organisasi politik yang bekerja sama dalam rangka memenangkan pemilu. Kedua, akomodasi. Akomodasi yakni bentuk interaksi yang lebih mengedepankan keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi dengan meminimalisir pertentangan. Contoh dari bentuk interaksi akomodasi terjadi dalam keluarga, ketika seorang anak berbeda pendapat dengan orang tua, si anak mengalah demi menjaga hubungan yang baik dengan orang tuanya. Ketiga, asimilasi. Ketika mengalami asimilasi dengan suatu kelompok maka akan memiliki bentuk interaksi yang sama dengan kelompok. Misalnya seorang individu menjadi anggota suatu organisasi maka akan memiliki pola-pola interaksi yang sama dengan pola interaksi yang dilakukan oleh anggota kelompok.
b. Disosiatif yaitu bentuk interaksi yang bersifat bertentangan yang meliputi persaingan, kontravensi dan konflik. Pertama, persaingan. Individu atau kelompok bersaing dengan cara menarik perhatian publik dengan mempertajam prasangka yang telaha ada, dengan menggunakan ancaman atau kekerasan(Gillin dan Gillin, 1954). Misalnya ketika persaingan antara A

dengan B dalam berkampanye untuk memperebutkan kekuasaan, antara A sama B menggunakan cara-cara ancaman dan kekerasan dalam berkampanye. Kedua, kontravensi, yaitu hubungan atau interaksi yang disertai dengan kecurigaan atau ketidakpercayaan oleh salah satu pihak kepada pihak lain, tapi tidak sampai menimbulkan konflik. Contoh dari bentuk interaksi ini ketika seorang individu mencurigai individu lain berbuat curang tapi individu tersebut tidak berani menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Yang terakhir konflik yaitu bentuk interaksi yang dilatarbelakangi oleh kesadaran akan adanya perbedaan, perbedaan agama, ciri tubuh, kebudayaan yang menyebabkan kebencian dan amarah serta sikap memusuhi terhadap pihak lain. Konflik agama maupun etnis yang terjadi di Indonesia merupakan contoh dari bentuk interaksi ini.

Sosialisasi

Manusia membutuhkan sosialisasi dalam membentuk perilaku dan karakternya dalam kehidupan bermasyarakat. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat(Hjelm & Berger, 2019). Dalam perspektif Berger sosialisasi merupakan proses bagi anggota baru dalam masyarakat untuk mengenal, mempelajari, meniru kemudian mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, George Herberd Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan diri sebagai bentuk dari proses sosialisasi. Menurut Mead manusia lahir belum mempunyai konsep tentang “diri”. Konsep diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan

anggota masyarkat lain yang berlansung melalui beberapa tahap, yaitu; tahap *play stage,* tahap *game stage,* dan tahap *generalized other.* Pada tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain- biasanya anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Orang yang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan oleh Mead dinamakan *significant others.* Peran keluarga sangat penting bagi seorang anak dalam proses sosialisasi, melalui keluarga seorang anak belajar berinteraksi pertama kali, serta pertama kali juga diajarkan berbagai bentuk peraturan yang ada di masyarakat.

Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada dalam masyarakat. Proses ini dinamakan *pengambilan peranan(role taking)*. Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui proses pembelajaran ini individu dapat berinteraksi dengan baik. Seperti dijelaskan sebelumnya, beberapa tahapan yang dilalui individu dalam proses sosialisasi, yaitu(Henry, 1990);

1. Tahap pertama *play stage,* yaitu tahapan ketika seorang anak kecil mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang ada disekitarnya. Ia mulai menirukan peranan yang dijalankan oleh orang tuanya atau peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berintraksi. Kita sering melihat seorang anak kecil sedang bermain dengan teman-temannya dengan meniru peranan yang dijalankan ayah, ibu, kakak, nenek, polisi, dokter, tukang pos, supir dan sebagainya. Namun pada tahap ini sang anak belum sepenuhnya memahami isi peranan-peranan yang ditirunya itu.

Seorang anak bisa meniru peranan ayah atau ibu – berangkat ketempat kerja, misalnya-tetapi mereka tidak memahami alasan ayah atau ibu untuk bekerja dan makna kegiatan ayah atau ibu ditempat kerja. Seorang anak dapat berpura-pura menjadi petani, dokter, polisi tetapi tidak mengetahui kenapa petani mencangkul, dokter menyuntik pasien, polisi menginterograsi tersangka pelaku kejahatan dan sebagainya.

2. Tahap ke dua yaitu *game stage*. Pada tahap ini seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus diperankan, tapi juga telah mengetahui peranan yang dijalankan orang lain yang berinteraksi dengannya. Contoh ketika seorang anak memasuki usia Sekolah Dasar ia memahami apa yang diinginkan seorang guru darinya, dan memahami apa yang diinginkan orang tuanya darinya.
3. Pada tahap ketiga yaitu *generalized others*, yakni seseorang telah dianggap mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peranan orang-orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Misalnya, selaku anak ia telah mamahami peranan yang dijalankan orang tua; selaku siswa ia memahami peranan guru;selaku anggota gerakan pramuka ia memahami peranan para pembinanya. Jika seorang telah mencapai tahap ini maka menurut Mead orang tersebut telah mempunyai konsep tentang diri.

Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi ialah tempat bagi seorang anak untuk melakukan proses sosialisasi. Melalui agen inilah konsep

diri seorang individu berkembang sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat. Fuller dan Jacobs mengidentifikasikan lima agen sosialisasi yaitu(Henry, 1990):

1. Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialiasasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas(*extended family*) agen sosialisasi bisa bertambah banyak dan dapat mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya. Pada kasus tertentu ketika orang tuanya bekerja sosialisasi terhadap anak dibawah usia lima tahun dilakukan oleh orang lain yang bukan kerabat seperti tetangga, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak dan sebagainya. Dikalangan lapisan menengah dan atas dalam masyarkat perkotaan pembantu rumah tangga pun sering memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi anak. Untuk dapat berinteraksi dengan *signifikan other* atau orang yang sangat berperan dalam proses sosialisasi, seorang bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Ia mulai berkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui pancaindera yang lain, terutama sentuhan fisik. Kasih sayang dari orang terdekat, orang tua atau saudara kandung sangat penting pada masa sosialisasi tahap awal. Melalui kasih sayang dari keluarga seorang anak akan mampu secara bertahap untuk menjadi bagian dari masyarakat.

2. Sekolah

Setelah keluarga agen sosialisasi berikutnya yaitu sekolah, melalui sekolah seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang diluar keluarga sendiri.

Selain itu, sekolah mengajarkan aturan yang lebih kompleks dari peraturan yang ada di rumah. Robet Dreeben berpendapat bahwa sekolah memiliki fungsi lain selain mengajari anak membaca, menulis dan berhitung, fungsi lain dari sekolah yaitu mengajarkan aturan mengenai kemandirian (*indipendence*), prestasi (*achivement*), universalism (*universalism*), dan spesivitas (*specificity*).

Pertama, seorang anak harus mandiri. Ketika di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan orang tua dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, maka disekolah sebagian besar tugas sekolah harus dikerjakan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak bisa dilakukan di sekolah. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi bagi tugas-tugas sekolah. Kerjasama dalam kelas hanya dibenarkan bila tidak melibatkan kecurangan.

Kedua, anak dituntut untuk berprestasi. Di rumah peranan seorang anak terkait dengan peranan bawaan yang dimilikinya sejak lahir, seperti peranan sebagai anak laki-laki atau anak permpuan, sebagai adik atau kakak merupakan peranan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan di sekolah seorang anak dihargai ketika berperestasi. Kedudukan anak di suatu jenjang pendidikan tertentu, atau peringkatnya dalam jejang prestasi di dalam kelas, misalnya, hanya dapat diraih melalui prestasi. Meskipun orang tua pun berperan dalam mendorong anak untuk berprestasi, namun menurut Drebeen peranan sekolah masih besar. Sekolah menuntut siswa untuk berprestasi, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Ketiga yang dipelajari anak ialah aturan mengenai universalisme. Aturan mengenai universalisme

merupakan lawan dari aturan mengenai partikularisme. Dalam keluarga seorang anak cenderung mendapat perlakuan khusus dari oaring tuanya, sedangkan di sekolah setiap siswa mendapatkan perlakuan sama. Perlakuan berbeda hanya dibenarkan bila didasarkan pada kelakuan siswa disekolah, melalui prestasinya atau karena perilakunya yang tidak sesuai dengan aturan yanga ada di sekolah.

Keempat, ketika di sekolah kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik. Kekeliruan yang dilakukan seorang siswa dalam mata pelajaran yang satu tidak memengaruhi mata pelajaran yang lain, misalkan seorang anak jelek dalam mata pelajaran matematika, tidak akan mempengaruhi penilaian gurunya terhadap prestasinya dalam mata pelajaran bahasa inggris. Ia dapat memperoleh kegagalan yang disertai kritik pada satu mata pelajaran tetapi meraih keberhasilan dan memperoleh pujian dalam mata pelajaran lainnya. Dalam keluarga kegiatan anak serta penilaian terhadapnya tidak dibatasi secara spesifik seperti di sekolah. Seorang anak yang dihukum orang tuanya karena melakukan kesalahan disuatu bidang tertentu, seperti misalnya memecahkan piring saat makan, pergi tanpa izin, berkelahi dijalan atau pulang terlambat akan mengalami bentuk hukuman yang sama meskipun pelanggaran yang dilakukan berbeda.

Media Massa

Light Keller dan Calhoun mengemukakan bahwa media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, CD) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa

diidentifikasikan sebagi suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialiasai.

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki perilaku sosial tertentu, oleh karena itu, selain menyiarkan informasi media massa juga digunakan untuk pendidikan dalam artian banyak perilaku yang bisa dicontoh oleh seorang anak dari media massa. Fuller dan Jacobs menyimpulkan bahwa di Amerika Serikat sejumlah besar waktu anak-anak lebih banyak digunakan menonton televisi daripada aktivitas lainnya seperti bermain atau belajar di sekolah, dan bahwa banyak diantara acara-acara televisi yang ditonton anak merupakan acara yang ditunjukkan bagi orang dewasa(Selo Soemardjan, 1964). Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia waktu anak-anak juga lebih banyak dihabiskan untuk menonton Televisi. Film yang ditayangkan melalui Televisi sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang cenderung menonton film dewasa cenderung akan meniru adegan yang dilakukan oleh orang dewasa, atau ketika seorang anak sering menonton film laga maka akan meniru gerakan-gerakan yang dilakukan dalam film laga tersebut.

a. Sosialiasasi Primer dan Sekunder

Sosialisasi berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan inilah para ahli berbicara mengenai bentuk-bentuk sosialisasi seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak (*socialization afther childhood*), pendidikan

sepanjang hidup (*life-long education*), atau pendidkan berkesinambunagan (*continuing education*). Lingt mengemukakan bahwa setelah sosialiasasi dini yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*) kita menjumpai sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Berger dan luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui keluarga ia belajar untuk menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder didefinisikan sebagi proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialiasasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya(Anthony Giddens dkk, 2018). Jadi, sosialisasi primer terjadi ketika masa kanak-kanak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi ketika seseorang harus beradaptasi dengan kondisi dan identitas baru setelah ia dewasa.

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat yaitu resosialisasi (*resocialization*) yang didahului dengan proses desosialisasi (*desocilization*). Dalam proses desosialisasi seorang mengalami "pencabutan" diri yang dimilikinya, sedangkan dalam proses resosialisasi seorang diberi suatu diri yang baru. Proses desosialisasi dan resosilisasi ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam apa yang boleh Goffman dinamakan institusi total (*total institution*), suatu tempat tinggal dan bekerja yang didalamnya sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yng terkungkung dan diatur secara formal(Selo

Soemardjan, 1964). Ketika seseorang dituduh sebagai pencuri dan ditahan maka akan mengalami desosialisasi yaitu pencabutan diri dari orang yang berstatus bebas menjadi terdakwah, dan diberi status baru yakni sebagai narapidana. Sebagai narapidana tinggal di tempat baru dengan aturan-aturan baru. Contoh lain, misalnya ketika seorang wanita dari Cirebon menikah dengan orang Padang dan tinggal di Padang maka akan mengalami proses desosialisasi dari kebudayaan asalnya dan mengalami proses resosialisasi dalam kebudayaan suaminya.

b. Pola-pola Sosialisasi

Pola-pola sosialisasi ada dua; pertama, (*repressive socialization*) yaitu Sosialisasi dengan cara represi yang menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Menurut Jaeger sosialisasi dengan cara represip mempunyai ciri-ciri lain seperti penekanan pada penggunaan hukuman dan imbalan. Seorang anak yang diwajibkan patuh kepada orang tua, komunikasi yang bersifat satu arah, dan bersifat memerintah, serta keinginan orang tua yang harus diikuti sebagai contoh dari pola sosialisasi ini, dalam hal ini keluarga berperan sebagai *signifikan other,* yaitu orang yang sangat berperan dalam mengatur perilaku seorang anak.

Pola kedua yang disebut Jaeger ialah sosialisasi dengan cara partisipasi (*participatory socialization*). Sosialisasi dengan cara partisipasi menurut Jaeger merupakan pola yang didalamnya anak diberi imbalan manakala berperilaku baik, hukuman dan imbalan bersifat simbolis, anak diberi kebebasan untuk menyalurkan keinginannya selama tidak melanggar norma dan aturan di masyarakat, penekanan diletakkan pada interaksi yang

bersifat membimbing dan komunikasi lisan. Anak menjadi pusat sosialisasi, kebutuhan anak dianggap penting, dan keluarga menjadi *generalized other*(Dinh et al., 2013). Dalam hal ini keluarga menjadi partner dan fasilitator untuk mengarahkan perilaku individu dengan memberikan kebebasan bagi individu untuk berpikir.

Rangkuman

Ada dua syarat interaksi bisa terjadi antar individu dengan individu lain yakni kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial akan bekembang menjadi komunikasi ketika ada respon dari pihak yang diajak berinteraksi.

Hasil dari interaksi bisa bersifat asosiatif mengarah kepada kerjasama atau disosiatif mengarah kepada konflik baik konflik laten maupun manifest. Sebisa mungkin interaksi yang terjadi diarahkan ke arah asosiatif.

Sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat ke dalam diri individu sehingga individu tidak merasa terpaksa dalam melakukan harapan harapan dari masyarakat. Agen sosialisasi ada keluarga, sekolah dan media massa.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud interaksi sosial?
2. Apa saja syarat-syarat interaksi sosial?
3. Analisis di sekitar anda bentuk interaksi yang asosiatif dan bentuk ineteraksi yang disosiatif.
4. Apa yang dimaksud dengan sosialisasi?
5. Siapa saja agen sosialisasi?

Bahan Diskusi

Menurut anda apa yang harus dilakukan keluarga dan pendidikan sebagai agen sosialisasi dalam menyikapi kasus berikut ini;

“Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat'”

Perundungan atau bullying di Indonesia, menurut pengamat pendidikan, sudah 'darurat' karena kasusnya terus bertambah dan belum ada tanda-tanda penurunan meski Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah kebijakan terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah.

Salah satu kasus terbaru terjadi di Gresik, Jawa Timur. Seorang siswi kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat diduga ditusuk oleh kakak kelasnya.

Orangtua korban, Samsul Arif, mengatakan anaknya trauma dan disarankan oleh psikolog untuk pindah sekolah. Adapun dia menyerahkan seluruh proses hukum ke kepolisian.

Menurut ayah korban, Samsul Arif, kejadian bermula ketika sekolah menggelar lomba dalam rangka memperingati HUT RI ke-78.

Waktu itu putrinya sedang mengikuti lomba di halaman sekolah. Tapi tiba-tiba anaknya ditarik oleh siswa lain yang

diduga kakak kelasnya untuk dibawa ke sebuah gang di antara ruang guru dan pagar sekolah.

Kepala Dinas Pendidikan Gresik, Hariyanto menjatuhkan sanksi kepada kepala sekolah SDN 236, Umi Latifah berupa pembinaan buntut perundungan yang dialami siswanya.

Sang anak, sambungnya, dipaksa memberikan uang jajannya. Namun SAH menolak sehingga membuat pelaku diduga marah hingga menusuk mata kanan korban dengan tusuk bakso.

Ia kemudian melanjutkan, anaknya langsung lari untuk membasuh matanya yang mengeluarkan air.

Begitu sampai di rumah, kata Samsul, anaknya mengeluh sakit di bagian mata kanan dan tak bisa melihat apapun.

Keluarganya pun buru-buru membawa anaknya ke Rumah Sakit Cahaya Giri Bringkang dan kemudian dirujuk ke RS Dr. Soetomo Surabaya.

Pemeriksaan dokter menyatakan anaknya mengalami kebutaan pada mata kanan karena adanya kerusakan syaraf hingga mengakibatkan buta permanen.

Belakangan anaknya mengaku kalau ternyata tindakan perundungan itu bukan pertama kali dilakukan oleh pelaku. Menurut penuturan SAH, dirinya sering dipaksa memberikan uang oleh pelaku sejak masih kelas 1 SD. Akibatnya korban sering kehabisan uang dan terpaksa tidak jajan di sekolah.

(*"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'"* 2023)

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB VI
KEBUDAYAAN

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Kebudayaan juga menjadi kajian dari sosiologi, karena dalam kebudayaan terdapat nilai nilai yang mengatur perilaku manusia sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan hasil cipta rasa karsa manusia yang diekspresikan dalam perilaku.

Bab ini membahas tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan dan apa saja bagian bagian dari kebudayaan. Kebudayaan juga bisa berubah sebab masyarakat bersifat dinamis

Kebudayaan

Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang mencakup keseluruhan secara kompleks terkait penegtahuan,

kepercayaan, seni, moral, hokum, kebiasaan serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat(Selo Soemardjan, 1964).

Kebudayaan dibuat oleh masyarakat dalam lingkungan sosial yang dimiliki. Selanjutnya tiga definisi yang digunakan untuk mendefinisikan kebudayaan(Selo Soemardjan, 1964);

a. Kebudayaan adalah pengalaman universal manusia secara lokal maupun regional yang diekspresikan secara unik.
b. Kebudayaan sesuatu yang stabil namun juga dinamis, tampak berkelanjutan namun juga bisa berubah secara konstan
c. Kebudayaan yaitu nilai nilai yang sebagian besar menjadi penentu dalam kehidupan kita akan tetapi kita tidak merasa terganggu oleh nilai nilai tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut kebudayaan bisa diartikan sebagai hasil cipta manusia yang diakui secara lokal maupun regional, bersifat stabil namun juga dinamis dan menentukan perilaku kehidupan dalam sehari hari tanpa merasa terpaksa. Bentuk kebudayaan sendiri ada yang material dan non material.

Kebudayaan material yakni terdiri dari teknologi manusia, segala bentuk yang dibuat dan digunakan manusia, dari benda terkecil sampai dengan benda yang berbentuk besar seperti bangunan (Henry, 1990). Kebudayaan material penting untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, sebagai alat manusia untuk bertahan hidup dan sebagai alat untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Manusia membuat alat pertanian, membuat bangunan tempat ibadah, membuat irigasi untuk pengairan, membuat rumah untuk tempat tinggal. Manusia juga membuat berbagai macam makanan dan

berbagai macam bentuk pakaian yang berbeda antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Gambar 1.6 Rumah adat Madura Taneyan Lanjheng

Gambar 2.6 Sate khas Madura

Kebudayaan Non Material keseluruahan dari pengetahuan, kepercayaan, nilai nilai, norma yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dan bagaimana mereka memecahkan masalah sosial yang dihadapi(Henry, 1990). Kebudayaan non material disosialisasikan ke dalam diri individu melalui lembaga sosial yakni keluarga, agama, pendidikan, ekonomi dan pemerintah.

Norma dalam masyarakat ada yang tidak bisa dilanggar yakni norma yang sudah menjadi adat istiadat dan

ada yang longgar artinya tidak apa apa ketika dilanggar. Contoh adat istiadat seperti laki-laki menyukai seorang perempuan dalam masyarakat madura dan pada mayoritas adat istiadat yang ada di Indonesia, harus dilamar, ketika disetujui oleh orang tua si wanita baru bisa melangsungkan pernikahan. Jika tanpa restu dari orang tua tiba tiba sudah hidup sebagai pasangan maka akan mendapatkan hujatan dari masyarakat, dianggap melanggar aturan agama dan aturan yang ada dalam masyarakat.

Gambar 3.6 Ijab Kabul

Sedangkan tradisi memiliki aturan yang lebih fleksibel, artinya ketika tradisi itu dilanggar tidak terlalu besar sanksi atau resiko yang didapat oleh individu yang melanggar. Misal ketika tahlilan biasanya memakai sarung baju koko dan kopiah, ketika ada yang memakai celana dan memakai kaos dengan kopiah maka masih bisa ditoleransi selama masih dalam batasan yang wajar.

Rangkuman

Kebudayaan merupakan hasil rasa, karsa karya manusia yang biasanya didapat melalui proses belajar. Orang tua atau nenek moyang biasanya mengajarkan kebudayaan ketika proses sosialisasi ke dalam diri individu. Kebudayaan dibagi

menjadi dua bentuk yakni kebudayaan material dan non material.

Kebudayaan material merupakan kebudayaan yang berwujud dan bisa dilihat dengan mata. Makanan khas daerah yang berbeda antar daerah yang satu dengan yang lain

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan?
2. Sebutkan bentuk bentuk kebudayaan?
3. Berikan contoh kebudayaan material yang ada di sekitar anda
4. Berikan contoh kebudayaan non material yang ada di masyarakat anda
5. perlukah kita menjaga kebudayaan yang ada dalam masyarakat kita? Jelaskan alasan anda

Bahan Diskusi

Menurut anda adakah nilai-nilai kebudayaan non material dalam gambar berikut;

Gambar 3.7

The view of the Basilica of Nossa Senhora Aparecida, Brazil Foto: Getty Images/IStockphoto/DeniseRT

Gambar. 3.8

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB VII
LEMBAGA SOSIAL

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Institusi sosial merupakan wadah dalam menerapkan nilai dan norma yang ada di masyarakat ke dalam diri individu. Institusi sosial ada yang primer dan ada yang sekunder. Yang primer seperti lembaga sosial keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Yang baik dan tidak baik dilakukan.

Lembaga sekunder lanjutan dari proses ketika individu mulai bersekolah mendapatkan berbagai ajaran tentang norma dan nilai yang ada di sekolah. Di lembaga sosial ini juga

individu mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru, orang-orang yang di luar keluarganya.

Institusi Sosial (*Social Institution*)

Institusi sosial merupakan tempat individu belajar tentang nilai dan norma yanga ada di dalam masyarakat. Gillin dan Gillin dengan mengutip Sumner menjelaskan Institusi sosial adalah sebuah institusi yang terdiri dari konsep berupa ide-ide, gagasan, pikiran, dan kepentingan, lebih tepatnya cara kerja atau alat untuk mengoperasikan sebuah aturan yang pasti. Ide-ide, gagasan, dan pikiran tersebut dibawa ke dalam dunia nyata dan menjadi cara bertindak yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Institusi sosial dalam masyarakat dimulai dari kebiasaan dan kemudian menjadi adat istiadat dan dikembangkan melalui tata kelakuan yang diikat oleh kepercayaan akan keselamatan. Kebiasaan yang berkembang menjadi tata kelakuan dan adat istiadat kemudian didefinisikan dan diatur dalam aturan yang spesifik, cara-cara bertindak dan bagaimana seharusnya tindakan tersebut dilakukan.(Gillin dan Gillin, 1954)

Koendjaraningrat membuat perbedaan yang jelas antara institusi sosial dengan lembaga sosial (*social institute*), menurut Kondjaraningrat terdapat perbedaan antara institusi sosial dengan lembaga sosial. Institusi sosial adalah norma yang mengatur perilaku masyarakat secara khusus dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, kemudian norma-norma tersebut berkembang menjadi lembaga sosial sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.(Koentjaraningrat, 1981) Lembaga sosial yang muncul di masyarakat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut, dengan kata lain lembaga sosial yang muncul dalam masyarakat yang satu dengan

masyarakat yang lain berbeda-beda disebabkan oleh kebutuhan masyarakatnya yang berbeda-beda.

a. Ciri-ciri Umum Institusi Sosial

Gillin dan Gillin menguraikan beberapa ciri umum lembaga kemasyarakatan sebagai berikut:(Gillin dan Gillin, 1954)

1. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang berwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil hasilnya. Lembaga kemasyarakatan terdiri adat istiadatnya, tata kelakuan, kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional.
2. Lembaga kemasyarakat bersifat kekal, artinya lembaga masyarakat tidak mudah berubah, sebab sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan setelah melewati waktu yang reltif lama. Misalnya, suatu sistem pendidikan tertentu baru akan dapat diterapkan seluruhny setelah mengalami suatu masa percobaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya juga berumur lama, karena pada umumnya orang mengangapnya sebagai himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok masyarakat yang sudah sewajarnya harus dipelihara. Selama sistem tersebut dipercaya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat maka sistem tersebut akan tetap bertahan dan berkembang.
3. Lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa tujuan tertentu. Mungkin tujuan-tujuan tersebut tidak sesuai atau sejalan dengan fungsi lembaga yang bersangkutan, apabila dipandang dari sudut kebudayaan secara kesuluruhan. Pembedaan antara tujuan dengan fungsi sangat penting

oleh karena tujuan suatu lembaga adalah tujuan pula bagi golongan masyarakat tertentu dan golongan masyarakat bersangkuatan pasti akan berpegang teguh padanya. Sebaliknya, fungsi sosial lembaga tersebut, yaitu peranan lembaga tadi dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat, mungkin tak diketahui atau disadari golongan masyarakat tersebut. Mungkin fungsi tersebut baru disadari setelah dan kemudian ternyata berbeda dengan tujuannya. Umpama meminta tenaga kerja melalui lembaga penyalur tenaga kerja agar mendapatkan tenaga kerja yang profesional dan murah, namun pada kenyataannya lebih mahal dan tidak bisa dijamin profesionalitasnya, karena gaji yang dipotong oleh penyalur tenaga kerja mengakibatkan semangat kerja yang menurun sehingga tidak profesional.

4. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga bersangkutan, seperti bangunan, peralatan, mesin dan lain sebagainya. Bentuk serta penggunaan alat-alat tersebut biasanya berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya, bagi masyarakat Indonesia kebaya mencerminkan sebagai orang Indonesia yang memiliki pribadi yang luhur dan sederhana, sedangkan bagi orang jepang kimono merupakan cara menutupi anggota badan dan mencerminkan budi yang luhur dan bersahaja.
5. Lembaga kemasyarakatan memiliki ciri yang terdiri dari sebuah lambang yang melambangkan lembaga tersebut. Lambang-lambang tersebut secara simbolis mengambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang besangkutan. Sebagai contoh, kesatuan-kesatuan Angkatan Bersenjata, masing-masing mempunyai panji-

panji,perguruan-perguruan tinggi seperti Universitas, institute dan lain-lainnya masing masing mempunyai lambang-lambangnya. Lambang bisa berupa, warna, gambar, angka, slogan, huruf dan sebagainya.

6. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi yang tertulis ataupun yang tak tertulis, yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku dan lain-lain. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga didalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, dimana lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi bagiannya. Lembaga keluarga misalnya, memiliki tradisi yang tidak tertulis yaitu anak harus hormat terhadap orang tua, dan orang tua harus menyayangi anak-anaknya dan memenuhi semua kebutuhan anaknya sebelum anaknya dewasa. Hal itu dilakukan semua lembaga keluarga sekalipun tidak tertulis diatas kertas.

b. Tipe-tipe Institusi Sosial

Tipe-tipe institusi sosial, dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut. Menurut Gillin dan Gillin, institusi-institusi sosial tadi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:(Gillin dan Gillin, 1954)

1. *Crescive institutions* dan *enacted institutions* yang merupakan klasifikasi dari sudut perkembangannya. *Crescive institution* yang juga disebut lembaga-lembaga paling primer, merupakan lembaga-lembaga yang secara tak disengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat. Contohnya adat-istiadat yang mengatur masalah perkawinan dan agama.

   Enacted institutions dengan dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya lembaga utang-piutang, lembaga perdagangan dan lembaga-lembaga pendidikan, yang dibentuk sesuai dengan

kebutuhan masyarakat. Pengalaman melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut disistematisasi dan diatur kemudian dituangkan kedalam lembaga-lembaga yang disahkan oleh Negara.

2. Dari sudut sistem nilai-nilai yang diterima masyarakat, timbul klasifikasi atas *Basic Instutions* dan *subsidiary Instutions. Basic instution* dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata-tertib dalam masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, misalnya keluarga, sekolah-sekolah Negara dan lain sebagainya dianggap sebagai *Basic Instution* yang pokok.

   Sebaliknya adalah *subsidiary-institutions* yang dianggap kurang penting misalnya kegiatan-kegiatan untuk rekreasi. Ukuran apakah yang dipakai untuk menentukan suatu lembaga kemasyarakatan dianggap sebagai *basic* atau *subsidiary*, berbeda dimasing masing masyrakat. Ukuran-ukuran tersebut juga tergantung dari masa hidup masyarakat tadi berlangsung. Misalnya sirkus pada zaman Romawi dan Yunani kuno dianggap sebagai *Basic Instutions;* pada dewasa ini kiranya tak akan dijumpai suatu masyarakat yang masih mempunyai keyakinan demikian.
3. Dari sudut penerimaan masyarakat dapat dibedakan *approved* atau *social sanctioned-institution* dengan *unsanctioned institutions. Approved* atau *social institutions,*adalah lembaga-lembaga yang diterima masyarakat seperti misalnya sekolah, perusahaan dagang dan lain-lain. Sebaliknya adalah *unsanctioned Institutions* yang ditolak oleh masyarakat, walau masyarakat kadang-kadang tidak berhasil

memberantasnya. Misalnya kelompok pencuri, pembunuh, penodong dan sebagainya.

4. Pembedaan antara *general Institutions* dengan *restricted institutions,* timbul apabila klasifikasi tersebut didasarkan pad faktor penyebarannya. Misalnya agama merupakan suatu *general institutions,* karena dikenal oleh hampir semua masyarakat dunia. Sedangkan agama-agama Islam, Protestan, Katolik Budha dan lain-lainnya, merupakan *restricted institutions,* oleh karena dianut oleh masyarakat-masyarakat tertentu di dunia ini.
5. Dari sudut fungsinya terdapat perbedaan *operative institution* dan *regulative instutions.* Yang pertama berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlakukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, seperti misalnya merumuskan aturan-aturan dalam memperoleh keturunan melalui perkawinan. Yang kedua, bertujuan ntuk mengawasi adat istiadat atau tata-kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. Suatu contoh adalah lembaga-lembaga Hukum seperti kejaksaan, pengadilan dan sebagainya.

Klasifikasi lembaga sosial menunjukkan lembaga dalam masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain memiliki perbedaan, karena lembaga masyarakat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Periode dari masyarakat itu hidup juga turut menentukan pola dari lembaga masyarakat. Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia misalnya, selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada era 80-an lembaga pendidikan hanya sebagai tempat belajar menulis dan membaca, namun seiring waktu lembaga

pendidikan memiliki fungsi untuk mengasah *hard skill* maupun *soft skill* yang dimiliki peserta didik.

c. Bentuk-bentuk Institusi Sosial

Lembaga sosial atau institusi sosial memiliki berbagai bentuk dalam masyarakat, meskipun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai wadah sosialisasi bagi anggota baru dalam masyarakat agar menjadi individu yang memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Bentuk-bentuk institusi sosial adalah sebagai berikut;

1. Institusi keluarga

Keluarga merupakan institusi yang mewadahi individu untuk belajar tentang nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Institusi keuarga memiliki fungsi;(Jack Douglas, 1973) pertama, berfungsi untuk mengatur hubungan seksual. Masyarakat memiliki batasan dan aturan yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Melalui pernikahan laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual. Masyarakat tidak menyukai hubungan seksual yang dilakukan secara bebas antara laki-laki dan perempuan (*free sex*), meskipun tindakan ini tidak memberikan kerugian terahdap orang lain namun tindakan ini dianggap tercela, sebab akan berakibat pada tidak jelasnya bapak biologis dari anak yang dilahirkan diluar pernikahan. Apabila ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan mendapatkan sangsi secara sosial bahkan pada sebagian masyarakat seperti masyarakat Aceh dihukum dengan dirajam. Kedua, untuk mengatur kejelasan tentang keturunan (nasab) mengenai ayah biologis yang dilahirkan oleh seorang ibu. Melalui pernikahan yang sah akan diketahui dengan jelas silsilah keturunan sebuah keluarga.

Ketiga, keluarga tempat pertama yang mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Dalam hal ini peran keluarga sangat besar dalam mendidik dan memberikan arahan, bimbingan bagi individu dalam berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Keempat, keluarga memberikan cinta kasih dan rasa aman pada seorang anak. Melalui cinta kasih dan rasa aman yang didapatkan melalui keluarga seorang anak bisa tumbuh dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat hukum. Kelima, keluarga memberikan status sosial bagi individu, melalui keluarga individu bisa dilihat status sosialnya, berada pada status sosial atas, menengah atau bawah.

2. Institusi Pendidikan

Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk proses transfer ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Mata pelajaran yang adiajarkan dan aturan yang ditetapkan di sekolah memberikan arahan dan pemahaman kepada individu akan kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang harus bertindak dan berperilaku sesuai keinginan masyarakat.

Sunarto mengutip Horton dan Hunt berpendapat bahwa institusi pendidikan memiliki dua fungsi yang terintegrasi, yakni fungsi manifest dan fungsi latent.(Jack Douglas, 1973) Fungsi manifest ini tercantum dalam kurikulum sekolah dan diajarkan kepada siswa melalui mata pelajaran yang dirancang oleh sekolah. Secara ekplisit fungsi kurikulum yaitu untuk mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat personal yang dimiliki individu dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya maupun dalam rangka memenuhi kepentingan masyarakat secara umum,

melestarikan kebudayaan yang dilimiliki, mampu berpartisipasi sebagai warga negara yang baik dan sebagainya.

Melalui fungsi manifest dari pendidikan yakni lewat kurikulum yang diajarkan, secara tidak langsung juga menciptakan fungsi laten yang terbentuk dengan sendirinya. Fungsi laten ini nampak pada perilaku peserta didik, misalnya perilaku bertanggung jawab, jujur, menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan, menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan dan sebagainya.

3. Institusi Agama

Nottinghom mendefinisikan agama sebagai ide tentang yang sakral, sikap-sikap yang dituntun oleh perasaan yang berhubungan dengan yang sakral, yang diperkuat oleh pengalaman yang memperkuat sakralitas tersebut. Sakralitas ini kemudian diekspresikan oleh kelompok pemeluk keagamaan dalam masyarakat yang ditandai oleh nilai-nilai moral yang sama.(Sindung Haryanto, 2012) Ekspresi keagamaan melalui nilai-nilai moral yang sama berfungsi menciptakan ketertiban sosial (*social order*) sehingga mampu menciptakan kehidupan yang stabil, rukun dan damai. Pelanggaran yang dilakukan oleh individu dalam kelompok keagamaan dianggap sebagai perbuatan dosa yang sulit mendapatkan pengampunan apabila dilakukan berulang-ulang.

Selanjutnya, Nottinghom mengemukakan argumen tentang fungsi agama sebagai institusi yang mampu menciptakan ketertiban sosial;(Nottinghom, 2002) pertama, agama membantu mendorong terciptanya aturan-aturan tentang kewajiban sosial melalui nilai-nilai yang berfungsi membentuk perilaku anggota masyarakat. Melalui aturan dalam agama, agama telah mampu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kehidupan masyarakat tidak luput dari aturan agama. Nilai-nilai agama secara otomatis

mengontrol dan mengarahkan tindakan individu tanpa mereka sadari.

Kedua, agama berperan sebagai alat vital untuk memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Hubungan tersebut bisa dilihat dari perasaan kagum terhadap sesuatu yang sakral kemudian berkembang menjadi aturan dalam adat istiadat. Adanya kekaguman tentang adanya Tuhan memperkuat keyakinan bahwa menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya adalah bentuk pengabdian yang hakiki, salah satu perintah Tuhan yaitu menolong orang yang sedang dalam kesulitan. Contoh kongkrit dalam hal ini ketika ada yang meninggal dunia atau ta'ziyah menjadi lumrah ketika tetangga yang lain datang berbondong-bondong sebagai wujud ikut berbelasungkawa.

Rangkuman

Institusi keluarga tempat pertama individu mendapatkan nilai-nilai tentang yang baik dan yang buruk. Institusi ini disebut sebagai institusi primer. Baik dan tidaknya seseorang seringkali ditentukan oleh didikan dalam keluarga, ini disebabkan karena pada fase pertama seorang anak adalah meniru. Anak meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tuanya. Tak heran jika ada pepatah anak adalah cerminan dari orang tua.

Lembaga selanjutnya yakni lembaga pendidikan. Ketika memasuki usia sekolah anak mulai harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak akan mulai mengikuti dan memahami nilai nilai dan peraturan yang ada di sekolah. Tentu saja ini juga terkait dengan lembaga agama, biasanya pendidikan Islam seringkali memiliki banyak muatan keislaman, demikian juga dengan pendidikan pada agama yang lain

Latihan Soal

1. Menurut anda apa peran dari lembaga pendidikan?
2. Sebutkan bentuk bentuk lembaga sosial?
3. Jelaskan apa saja tipe tipe lembaga sosial
4. Berikan contoh lembaga sosial yang ada di sekitarmu?
5. Apakah lembaga sosial yang ada di sekitarmu sudah berperan sesuai harapan?

Bahan Diskusi

Berikan analisis pada gambar berikut, kira kira apa yang harus dilakukan oleh lembaga sosial terhadap masalah di bawah ini:

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison:*

Supporting Responsivity and Desistance from Crime. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

BAB VIII
KELOMPOK SOSIAL

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menguasai teori-teori sosiologi sebagai salah satu rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa mampu memahami fungsi teori-teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat (S02, S12, S17, P01, P12,K01. K03)
Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menganalisis masalah-masalah sosial sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (S02, S12, S17, P01, P12,K01

Pendahuluan

Kelompok sosial dalam masyarakat ada yang terbentuk dengan sendirinya dan ada yang sengaja dibentuk demi memenuhi tujuan bersama. Kelompok paguyuban dan patembayan misalnya dua kelompok sosial yang ada dengan sendirinya. Kelompok sosial peguyuban identik dengan kelompok sosial yang erat ikatan emosionalnya, karena merasa memiliki ras yang sama, agama yang sama, sejarah yang sama. Sedangkan pada kelompok masyarakat patembayan diikat dengan pekerjaan dan profesi yang sama.

Kelompok sosial yang sengaja dibentuk misalkan kelompok sosial keagamaan kalau di Indonesia ada NU dan

Muhammadiyah yang memiliki struktur yang jelas dalam kepengurusannya, banyak juga berbagai asosiasi seperti Asosiasi Dosen Indonesia, Asosiasi Sepak Bola Indonesia dan asosiasi yang lain.

Kelompok Sosial dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan yang lain. Sejak dilahirkan hingga meninggal dunia manusia tidak terlepas dari bantuan orang lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia juga tidak terlepas dari bantuan orang lain. Ketika mau ke pasar manusia membutuhkan transportasi yang ditawarkan orang lain, begitu juga ketika sampai di pasar harus membeli barang yang ia butuhkan dari yang lain, karena faktor kebutuhan dirinya akan orang lain inilah manusia membentuk kelompok-kelompok sosial dalam hidup bermasyarakat.

1. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara intensif dan teratur, anggota yang satu merasa menjadi bagian dari anggota yang lain sebagai bagian dari kelompok, secara sadar bersama-sama memiliki kesepakatan akan tujuan bersama yang diatur dalam sistem norma tertentu, peranan, struktur, fungsi dan tugas dari masing-masing anggota kelompok.(Syariman Syamsu, 1991) Definisi tersebut mengacu pada kelompok sosial secara umum yang biasa terjadi di masyarakat. Sekalipun ada kelompok sosial yang tidak memiliki struktur, peranan dan fungsi tertentu yaitu seperti kelompok sosial informal berupa kerumunan yang hanya berkumpul tanpa adanya struktur sosial, peranan maupun fungsi.

Para sosiolog mengkategorikan kelompok sosial kedalam banyak kategori, pengkategorian tersebut dilatarbelakangi oleh perspektif yang berbeda dari para sosiolog sendiri,

Ferdinant Tonnies misalnya mengakategorikan kelompok sosial berdasarkan ciri kehidupan sehari-hari Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan(*Gessellschaft*), sedangkan Emile Durkheim membedakan kelompok sosial beradasarkan pola solidaritas dan pola pekerjaan masyarakat yaitu solidaritas mekanis dan organis.

2. Tipe-tipe Kelompok Sosial

a. Kelompok Paguyuban(*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gessellschaft*)

Kelompok Paguyuban dan Patembayan dikemukakan oleh Ferdinand tonnies. Pengelompokan kelompok sosial pada dua tipe ini didasarkan pada pemikiran *Wesenwille* dan *Kurwille*. *Wesenwille* yaitu suatu kemauan atau kehendak yang lahir secara alamiah (kodrati), dalam *Wesenwille* akal dan perasaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, menyatu dan bersifat alamiah. Sedangkan *Kurwille* yakni keinginan yang mengedepankan rasionalitas, didasarkan pada akal dan pertimbangan berdasarkan manfaat atau keuntungan dan kerugian.(Ugrinovich, 1982)

Pemikiran *Wesenwille* menurut tonnies terdapat pada masyarakat paguyuban yang memiliki ciri-ciri;intim *(intimate*), pribadi (*private*), eksklusif (*exclusive*).(Soekanto, 1990) Pada masyarakat paguyuban tidak mementingkan untung rugi dalam membantu sesama, gotong royong dan saling menolong dianggap sebagai suatu keharusan tanpa berpikir apakah hal tersebut merugikan atau menguntungkan bagi dirinya. Pola hubungan yang sangat intim menyebabkan masalah pribadi menjadi masalah bersama, sehingga ada dorongan menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

Tonnies membagi kelompok paguyuban ini ke dalam tiga tipe;

1. Paguyuban berdasarkan ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*), tipe paguyuban ini didasarkan pada ikatan darah. Keluarga, klan, dan kelompok kekerabatan lainnya contoh dari kelompok paguyuban berdasarkan ikatan darah. Ketika merasa ada ikatan darah misalnya antara anak dan orang tua, dalam suatu kasus orang tua merantau ke suatu tempat dan terpisah dengan anak namun hubungan diantara anak dan orang tua akan tetap bersifat intim dan pribadi.
2. Paguyuban berdasarkan tempat tinggal (*Gemeinschaft by place*), paguyuban berdasarkan tempat terdiri dari kelompok yang berdekatan tempat tinggalnya sehingga memungkinkan untuk saling tolong menolong. Dalam suatu wilayah dusun desa, para warganya saling tolong menolong dan bekerja sama ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Pada masyarakat petani misalnya, disaat musim panen saling tolong menolong dalam memetik hasil panen tanpa dibayar.
3. Paguyuban berdasarkan kesamaan prinsip atau ideologi (*Gemeinschaft of mind)*.(Randall Collins, 1981) Paguyuban berdasarkan ideologi ini memiliki hubungan yang sangat kuat sekalipun tidak disatukan oleh keturunan yang sama dan berbeda secara letak geografis tempat tinggal. Contoh dari bentuk paguyuban ini adalah bentuk paguyuban yang dilandaskan pada ideologi keagamaan. Ketika sekolompok orang atau individu dianggap menghina simbol dari agama tertentu maka seluruh penganut agama tersebut akan bereaksi dengan kemarahan yang sama.

Pemikiran *Kurwille* menurut Tonnies terdapat dalam masyarakat patembayan yang hubungannya tidak terlalu kuat antara yang satu dengan yang lain, juga mempertimbangkan aspek rasionalitas, dan untung rugi dalam menjalin suatu kerjasama.(Selo Soemardjan, 1964) Hubungan dalam

masyarakat patembayan hanya bersifat sementara dan tidak berlangsung lama. Contohnya seperti organisasi sosial yang menjalin kerjasama untuk sementara waktu demi tercapainya tujuan tertentu.

b. Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Didalam masyarakat terdapat kelompok primer yaitu kelompok dalam ruang lingkup yang lebih kecil dan biasanya lebih bertahan lama. Cooley berpendapat kelompok primer ini ditandai dengan ciri-ciri saling mengenal antar anggota kelompok, memiliki kerjasama yang erat dan bersifat pribadi.(David A. Kenny, 2020) Syarat pertama dari kelompok primer menurut Cooley harus saling mengenal antara yang satu dengan yang lain, antar anggota kelompok saling mengenal secara intim. Syarat kedua mengacu pada kelompok sosial yang relatif permanen dengan kerjasama yang kuat antar individu dalam kelompok, kerjasama di dalam kelompok memang tidak tertulis, namun setiap anggota merasa memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong tanpa harus dilandaskan pada aturan yang tertulis, oleh karena itu syarat ketiga menurut Cooley yakni hubungan yang bersifat pribadi. Jadi dengan adanya hubungan yang bersifat intim dan pribadi setiap anggota secara implisit sepakat untuk bersama-sama berkomitmen dalam mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan masing-masing, dan merasa menjadi bagian dari kelompok sehingga tujuan dan cita-cita kelompok menjadi tujuan dan cita-cita bersama. Keluarga merupakan salah satu contoh dari kelompok primer di masyarakat. Setiap anggota keluarga bersepakat untuk saling memahami, saling menyayangi dan saling tolong menolong ketika ada salah satu anggota keluarga yang terkena musibah. Dengan adanya intensitas hubungan dalam keluarga, dengan sendirinya

tercipta upaya untuk saling menjaga agar tercipta keutuhan dan keharmonisan keluarga. Contoh lain dari kelompok primer adalah rukun warga. Antar anggota rukun warga disatukan oleh faktor geografis yang sama yaitu tinggal di wilayah sama dalam jangka waktu yang lama. Rukun warga tidak selalu memiliki aturan yang tertulis, akan tetapi dengan adanya intensitas hubungan timbal balik antar anggota maka dengan sendirinya tercipta tujuan yang sama untuk menciptakan keamanan, kesejahteraan, ketentraman di wilayah tersebut.

Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang tidak memiliki hubungan yang intim dan pribadi. Hubungan yang ada di dalam kelompok sekunder tidak bertahan lama seperti yang ada dalam kelompok primer. Contoh pada kelompok sekunder ini seperti kerjasama antar perusahaan yang hanya terbatas pada kepentingan perusahaan, setelah kepentingan kerjasama selesai maka hubungan kedua belah pihak juga akan hilang. Contoh lainnya kerjasama antara suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pemerintah, lembaga pendidikan yang membutuhkan salah satu instansi lembaga pemerintah dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan akan menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dalam jangka waktu tertentu. Ketika jangka waktu kerjasama tersebut selesai, maka hubungan diantara kedua belah pihak juga tidak akan berlanjut.

c. Kelompok formal dan informal

Kelompok formal adalah kelompok sosial yang bersifat teratur, memiliki struktur sosial, peranan dan fungsi. Robert K. Merton menyebutkan syarat dari kelompok formal; pertama suatu kelompok ditandai dengan adanya interaksi. Kedua, pihak-pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri sebagai anggota. Ketiga pihak-pihak yang berinteraksi diakui oleh anggota yang lain sebagai anggota kelompok.(Connor &

Duncan, 2011) Syarat keempat yaitu adanya struktur dan sistem administrasi berupa peraturan yang tegas dalam mengatur kebutuhan tiap anggotanya.(Selo Soemardjan, 1964)

Misalnya, dalam suatu organisasi lembaga pendidikan, yang anggotanya saling berinteraksi secara intensif, dan diakui sebagai bagian dari lembaga, juga ada struktur dan peranan yang jelas dimana terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi untuk mencapai harapan pendidikan ideal, seperti kepala sekolah, staf administrasi, staf keuangan, staf sumber daya manusia, guru mata pelajaran, ketua yayasan, pengurus harian yayasan dan sebagainya. Pengaturan tersebut sekaligus membagi peranan dan fungsi sesuai kapasitas masing-masing, oleh Max Weber pembagian peranan dan fungsi ini disebut sebagai organisasi birokrasi, idealnya organisasi birokrasi memiliki ciri-ciri;(Johnson, 1986)

1) Memiliki fungsi resmi yang secara kontinu diatur oleh peraturan, biasanya ditetapkan melalui surat keputusan atau surat resmi lainnya secara tertulis.
2) Klasifikasi dalam bidang pekerjaan terkait pelaksanaan kewajiban dalam menjalankan fungsi yang diatur secara sistematis serta adanya otoritas yang diakui bagi seseorang dalam memegang jabatan dan melaksanakan wewenang sebagai fungsi dari birokrasi, dengan catatan pelaksanaan wewenang tunduk pada birokrasi. Seseorang yang menduduki jabatan tertentu secara otomatis ada wewenang dan kewajiban yang melekat pada jabatan yang diampunya. Ketika seseorang dipilih untuk menjadi kepala sekolah misalnya, maka ada wewenang untuk membuat kebijakan untuk mengatur sekolah yang dipimpinnya sekaligus berkewajiban untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi lebih baik.
3) Struktur dari atas sampai ke bawah terhirarki dengan jelas. Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara

terhirarki dengan jelas beserta kejelasan tentang tugas yang harus diselesaikan.

4) Terdapat aturan yang mengatur para pegawai terkait teknis dalam pekerjaan yang dilakukan. Aturan ini mengatur secara detail apa yang boleh dilakukan pegawai ketika bekerja dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh pegawai, juga terkait hak dan kewajiban pegawai.
5) Kepemilikan alat-alat atau inventaris birokrasi terpisah dari inventaris pribadi. Dalam hal ini inventaris kantor tidak boleh dipakai untuk kepentingan pribadi.
6) Tidak bisa memberikan jabatan yang sedang dijabatnya tanpa melalui proses prosedural yang berlaku. Jadi, terdapat prosedural yang ketat dalam pergantian jabatan kepada orang lain, dan dipilih secara profesional melalui musyawarah bersama.
7) Seluruh tindakan, keputusan-keputusan, peraturan dilakukan secara tertulis. Semua keputusan tertulis diatas kertas sebagai bukti kongkrit dan otentik tentang peraturan yang disepakati.

Kelompok sosial yang formal dalam perspektif Weber harus memiliki aturan-aturan yang detail dalam melaksanakan kegiatan kelompok sosialnya sehingga bisa dievaluasi dan terukur dalam mencapai tujuan kelompok.

Sedangkan kelompok informal memiliki kriteria sebaliknya, tidak ada speliasasi dalam pekerjaan, tidak memiliki aturan tertulis secara ketat, tidak ada jabatan yang berkaitan dengan wewenang untuk mengatur bawahan, tidak memiliki struktur dan aturan teknis dalam melakukan pekerjaan. Kelompok informal biasanya terjadi secara spontan dan tidak bertahan lama, sekalipun ada pemimpin dalam kelompok ini namun tidak bersifat terstruktur dan tidak permanen. Contoh dari kelompok informal yaitu demonstrasi

massa. Dalam demonstrasi massa tidak ada pemimpin permanen dan tidak terstruktur, juga hanya bersifat sementara.

d. Kelompok masyarakat Mekanis dan Organis

Kelompok mekanis dan organis dikemukakan oleh Emil Durkheim yang membagi masyarakat berdasarkan pola kerja dan karakteristik dalam bekerja. Masyarakat mekanis menurut Durkheim ditandai dengan pembagian kerja yang sangat sederhana.(Johnson, 1986)

Masyarakat ini cenderung memiliki kebutuhan yang sama antara yang satu dengan yang lain, termasuk kebutuhan dalam hal ekonomi, kebiasaan maupun sosial politik, sehingga masyarakat ini cenderung memiliki pola kehidupan yang sama dan aturan sederhana yang disepakati secara kolektif dan berdampak pada terciptanya bentuk solidaritas yang kuat. Tipe masyarakat yang dijelaskan Durkheim terdapat pada masyarakat pedesaan yang cenderung homogen baik dalam hal agama maupun penghasilan, sederhana, dan memiliki solidaritas yang kuat.

Sedangkan pada masyarakat organis terjadi pola pembagian kerja yang sangat kompleks, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas yang dimiliki. Sehingga integrasi sosial yang tercipta dalam masyarakat ini adalah integrasi sosial karena faktor saling tergantung antara yang satu dengan yang lain.(Johnson, 1994) Bentuk kerjasama yang terjalin pada masyarakat organis merupakan bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dengan pertimbangan keuntungan dan gaji. Perusahaan yang bergerak di bidang konveksi pakaian misalnya, mempekerjakan pegawai sesuai dengan bagian yang ada dalam perusahaan tersebut, pegawai bagian mendesign pakaian, menjahit, mengemas dan memasarkan, semua pegawai bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan oleh perusahaan. Kerjasama yang ada didasarkan pada tugas yang

diberikan oleh perusahaan dengan harapan tetap mendapatkan upah atau gaji yang dijanjikan oleh perusahaan.

e. Kelompok *In-Group* dan *Out Group*

Kelompok sosial *in-group* dan *out group* dikemukakan oleh G.W Sumner (1940) dalam karyanya *Folkways Out Group*. Sumner menjelaskan *out group* sebagai lawan dari *in group*.(Soekanto, 1990) *In group* merupakan kelompok yang merasa memiliki kesamaan tujuan, identitas, cita-cita dan ideologi yang sama, rasa sama ini menciptakan perasaan "kita" sebagai bagian dari kelompok (*in-group*) dan "mereka" untuk mendefinisikan yang di luar kelompok (*out-group*).

Rasa "kita" (*in group)* seringkali menimbulkan permusuhan dan kebencian terhadap orang yang berbeda dengan kelompoknya. Paham ini oleh Sumner disebut sebagai etnosentrisme.(Anthony Giddens dkk, 2018) Etnosentrisme suatu paham yang mengagung-agungkan kelompok sendiri sehingga menganggap kelompok sendiri adalah kelompok yang seperior dan menganggap kelompok lain sebagai kelompok atau masyarakat yang inferior. Pada akhirnya perasaan superior ini akan berdampak pada perilaku kebencian (*hostile*) dan diskriminasi terhadap kelompok lain bahkan tidak jarang berujung pada usaha untuk memusnahkan suatu kelompok. Konflik sosial yang terjadi di Indonesia seperti konflik antara orang Islam dengan orang Kristen pada tahun 1998 di Poso salah satu contoh dari terbentuknya rasa kita (*in-group*) dan mereka (*out-group*). Contoh lain, orang kulit putih di Amerika menganggap dirinya lebih unggul daripada orang kulit hitam (negro), perasaan kita sesama kulit putih berdampak pada perilaku diskriminatif terhadap orang kulit hitam yang tidak diberikan akses yang sama terhadap pendidikan, politik maupun ekonomi.

f. Membership Group dan *Reference Group*

Seseorang seringkali menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu sebagai anggota dari kelompok tersebut, yang disebut dengan *membership group*. Robert K Merton membedakan antara *membership group* dengan *reference group*. *Membership group* mengacu pada seseorang yang secara fisik menjadi anggota dalam kelompok tertentu. *Membership group* biasanya ditandai dengan tingkat interaksi yang tinggi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Faktor kepentingan yang sama
2. Faktor keanggotaan dan sosial yang sama
3. Faktor nilai-nilai sosial yang sama.(Soekanto, 1990)

Faktor kepentingan yang sama dan merasa memiliki nilai-nilai yang sama merupakan motivasi bagi seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu(*membership group*). Melalui kesamaan akan kepentingan dan nilai-nilai yang sama maka seseoang akan merasa cocok dan bertekad untuk mempertahankan kelompok sosial dimana dirinya menjadi anggota, dengan sendirinya akan terjalin hubungan yang intim antar anggota demi mewujudkan tekad dan keinginan yang sama.

Mewujudkan keinginan yang sama tidak selalu berjalan lancar , sebagian dari anggota kelompok terkadang memiliki perubahan sikap yang dilatarbelakangi oleh ketidaksamaan persepsi ketika sudah sekalian lama menjadi anggota kelompok. Oleh karena itu, sebagain anggota ini mulai menarik diri dan tidak berinteraksi secara intens seperti sebelumnya, namun oleh anggota yang lain tetap dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok, kategori ini disebut sebagai *nominal group member*, dimana hanya menjadi bagian pelengkap atau jumlah secara nominal dalam kelompok tapi tidak ikut serta

dalam setiap kegitaan kelompok. Sedangkan anggota kelompok yang memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengan kelompok dimana dia pernah menjadi anggota dari kelompok tersebut disebut sebagai *pheripheral group-member*.

Sedangkan *reference group* kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang yang bukan bagian dari kelompok untuk membentuk pribadi dan perilakunya, yang oleh K. Merton dibagi ke dalam dua tipe;(Soekanto, 1990) pertama, tipe normatif (*normative type*) yaitu menentukan fondasi dari perilaku dan kepribadian seseorang. Anggota kelompok sosial teretentu tidak menjadikan nilai-nilai kelompoknya sendiri dimana dia menjadi anggota melainkan kelompok sosial yang lain yang dia tidak menjadi anggota di dalamnya untuk menjadi acuan dalam berperilaku. Misalnya, seorang anggota salah satu organisasi keislaman, sebut saja Muhammadiyah tidak menjadikan nilai-nilai dan ajaran Muhammadiyah sebagai acuan bagi tindakannya melainkan dia menjadikan kelompok organisasi Islam yang lain yaitu Nahdhatul Ulama untuk menjadi acuan dalam berperilaku.

Kedua, tipe perbandingan (*comparison type*) yang menjadi pegangan bagi individu dalam menilai kepribadiannya. Anggota dari suatu kelompok sosial menjadikan kelompok lain sebagai perbandingan dalam menilai perilakunya. Contoh dalam hal ini, anggota kelompok keagamaan Nahdhatul Ulama menjadikan nilai-nilai yang ada dalam Muhammadiyah sebagai perbandingan dalam menilai perilaku dirinya yang berasaskan nilai-nilai Nahdhatul Ulama.

g. Kelompok Sosial yang Tidak Teratur

Kelompok sosial yang tidak teratur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kelompok sosial yang tidak memiliki struktur serta peranan seperti kerumunan. Kerumunan merupakan sekumpulan orang yang berkumpul

bersama secara fisik.(Selo Soemardjan, 1964) Tidak ada batasan jumlah dalam kerumunan. Kerumunan tidak terorganisir dan hanya bersifat sementara. Sekalipun kerumunan memiliki pemimpin namun kerumunan tidak memiliki sistem pembagian kerja dan sistem pelapisan sosial.

Ada bermacam-macam kerumunan yang biasa terjadi dalam masyarakat:(Selo Soemardjan, 1964)

1. Kerumunan yang memiliki kaitan dengan struktur sosial yaitu pendengar yang formal (*formal audiences*) dan kelompok ekspressif yang direncanakan (*planned expressive group*). Pendengar yang formal (*formal audiences*) adalah kerumunan yang memiliki pusat perhatian dan tujuan yang sama namun bersifat pasif. Kerumunan ini bisa dilihat pada kerumunan orang-orang yang sedang menonton film di bioskop atau menonton hiburan di suatu tempat secara bersama. Kelompok ekspressif yang direncanakan (*planned expressive group*) yakni kerumunan yang sudah diatur dan direncanakan yang bertujuan untuk menghasilkan kepuasan tersendiri seperti yang diinginkan. Perhatian yang sama tidak begitu penting dalam jenis kerumunan ini namun memiliki tujuan yang sama.Kerumunan ini biasanya memang sengaja diadakan untuk menghilangkan stres karena pekerjaan sehari hari. Pergi tamasya bersama ke Ancol misalnya contoh dari kerumunan ini, sekalipun orang-orang yang pergi tamasya bersama tidak memiliki perhatian yang sama terhadap satu wahana dan memilih wahana yang berbeda-beda namun mereka memiliki kepuasan yang sama.
2. Kerumunan yang bersifat sementara (*Casual Crowd*) biasanya terjadi secara spontan tanpa ada rencana. Pada kerumunan sementara tiba-tiba sekelompok orang memiliki perhatian yang sama secara spontan. Contoh dari kerumunan ini ketika ada bencana alam secara bersama-sama orang berusaha menyelamatkan

diri, dan spontanitas tersebut menambah rasa panik yang ada pada saat kejadian. Contoh lain dari kerumunan sementara, ketika orang-orang tiba berkumpul untuk melihat kecelakaan lalu lintas, kerumunan tersebut hanya terjadi sebentar lalu membubarkan diri.

3. Kerumunan yang berlawanan dengan norma hukum yaitu kerumunan yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi dalam masyarakat. Kerumunan yang mengedepankan kekerasan dalam melampiaskan emosi merupakan kerumunan jenis ini. Kerumunan tersebut biasanya terjadi demi menuntut hak-hak mereka yang dirampas dan diperlakukan tidak adil yang seringkali berakhir bentrok dan mengakibatkan korban jiwa. Kerumunan yang kedua yaitu kerumunan yang bersifat immoral (*immoral crowd*) pelaku kerumunan dianggap melanggar norma dan aturan yang ada di masyarakat. Seperti sekumpulan orang-orang yang sedang mabuk atau menghisap narkoba.

Rangkuman

Kelompok sosial dalam masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama. Kelompok sosial dalam suatu masyarakat tertentu belum tentu ada pada masyarakat yang lain. Kelompok sosial juga ada yang sengaja dibuat dan ada yang secara alami terbentuk.

Satu sisi kelompok sosial seringkali meningkatkan solidaritas kelompok namun juga di sisi lain bisa menyebabkan konflik jika tidak disikapi dengan bijak. Kelompok sosial in group dan menganggap yang di luar dirinya sebagai out group bisa menyebabkan gesekan yang menimbulkan konflik sosial.

Latihan Soal

1. jelaskan apa yang dimaksud kelompok sosial paguyuban dan petembayan?
2. berikan contoh kelompok sosial yang sengaja dibentuk

yang ada di sekitar anda
3. bagaimana anda menyikapi kelompok sosial yang berbeda beda?
4. jelaskan kelompok sosial formal dan informal
5. apa perbedaan kelompok sosial reference group dan membership group? Kemudian Berikan contoh!

Bahan Diskusi

Cermati dan diskusikan termasuk ke dalam kelompok sosial manakah gambar di bawah ini

Daftar Rujukan

Anthony Giddens dkk. (2018). *I NTRO D U C TIO N TO*. W.W.Norton& Company, Inc.

C.H. Cooley. (1930). *Sociological Theory and Social Research*. Henry Holt and Company.

Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pelajar SMP dan Kekasihnya di Bantaeng Akhirnya Menikah," (2018).

Connor, T. P. O., & Duncan, J. B. (2011). *The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime*. 590–610. https://doi.org/10.3390/rel2040590

Curry, T. et al. (1997). *Sociology for the Twenty-Firts Century*. Prentice Hall.

Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya Baca artikel detiknews, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-, (2018). https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya

David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).

Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium : Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005

Gerhard Lenski. (1985). Rethinking the Introctory course. In R. Frederick L Champell Hubert M Balock, Jr (Ed.), *Teaching Sociology: The Quest of Excellent* (pp. 101–125). Nelson Hall.

Gillin dan Gillin. (1954). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology,*. The Macmilan Company.

Hendrarso, E. S. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (S. Suyanto Bagong (ed.); 8th ed.). Kencana.

Henry, T. L. (1990). *Introduction to Sociology* (Third Edit).

Hjelm, T., & Berger, P. L. (2019). *Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse*. *7*(3), 223–236. https://doi.org/10.1177/2050303219874392

Jack Douglas. (1973). *Introduction to Sociology: Situatuions and Structures*. Free Press.

Jenkins, T. (1996). Two sociological approaches to religion in modern Britain. *Religion*, *26*(4), 331–342. https://doi.org/10.1006/reli.1996.0027

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (1st ed.). by John Wiley & Sons, Inc.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M.Z. Lawang (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Nottinghom, L. E. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Kedelapan).

Randall Collins. (1981). On the Microfoundation of Macrosociology. *American Journal of Sociology*, *86 (March)*, 984–1014.

Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.

Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.

Sindung Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Meita Sandra&Rina (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.

"Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,'" (2023). https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo

Syariman Syamsu, E. al. (1991). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar*. Atma Jaya.

Ugrinovich, D. M. (1982). Contemporary Anglo-American Sociology of Religion (Basic Trends and Problems). *Soviet Sociology*, *21*(1), 66–98. https://doi.org/10.2753/sor1061-0154210166

Kisah Klasik "Kamar Kos Mewah" di Lapas dan Rutan Bandung, (2023).

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

Adat Istiadat: Norma sosial dan tata cara yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat, sering kali bersifat kaku dan memiliki sanksi yang tegas jika dilanggar.

Agama: Sistem keyakinan spiritual dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Asimilasi: Proses di mana individu mengadopsi pola-pola interaksi yang sama dengan kelompok tertentu, setelah menjadi anggota kelompok tersebut.

Asosiatif: Jenis interaksi sosial yang melibatkan kerjasama dan persetujuan antara individu atau kelompok.

Basic Institutions: Lembaga kemasyarakatan yang dianggap sangat penting untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat, seperti keluarga dan sekolah.

Crescive Institutions: Lembaga yang tumbuh secara alami dari adat-istiadat masyarakat tanpa disengaja, seperti adat istiadat yang mengatur perkawinan dan agama.

Desosialisasi: Proses di mana individu kehilangan atau mengurangi norma dan nilai-nilai sosial yang telah dipelajari sebelumnya.

Disosiatif: Jenis interaksi sosial yang melibatkan ketegangan, ketidaksetujuan, atau konflik antara individu atau kelompok.

Enacted Institutions: Lembaga yang diciptakan dengan sengaja untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti lembaga keuangan atau lembaga pendidikan.

Gejala Non-Sosial: Peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan hukum alam atau lingkungan, yang dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia.

Gejala Sosial: Peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial.
Institut Agama: Lembaga sosial yang berfokus pada praktik keagamaan, norma, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.
Institut Pendidikan: Lembaga sosial yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti sekolah dan universitas.
Interaksi Sosial: Proses di mana individu atau kelompok berkomunikasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam masyarakat.
Kelompok Sosial: Sekumpulan individu yang berinteraksi secara teratur, yang mungkin memiliki tujuan bersama, norma bersama, dan saling merasa sebagai bagian dari kelompok.
Kerjasama: Interaksi sosial yang melibatkan kerjasama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
Kebudayaan: Keseluruhan pola perilaku, nilai, norma, bahasa, dan tata cara yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk cara hidup suatu kelompok atau masyarakat.
Keluarga: Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, serta berperan penting dalam sosialisasi.
Kontak Sosial: Situasi atau pengalaman di mana individu atau kelompok berinteraksi atau bertemu satu sama lain.
Komunikasi Sosial: Pertukaran informasi, pesan, atau ide antara individu atau kelompok dalam masyarakat.
Konflik: Ketegangan atau pertikaian antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam masyarakat.
Konflik Sosial: Ketegangan atau pertentangan yang muncul antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
Konformitas: Perilaku seseorang yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Krisis: Keadaan atau peristiwa yang dianggap sebagai titik balik dalam kehidupan atau sejarah masyarakat yang dapat mempengaruhi perubahan sosial yang signifikan.

Masalah Sosial: Isu-isu atau permasalahan yang mempengaruhi masyarakat secara negatif, seperti kemiskin, kejahatan, rasisme, dan sebagainya.

Material: Aspek kebudayaan yang berhubungan dengan benda fisik, seperti alat, teknologi, dan bangunan.

Non-Material: Aspek kebudayaan yang tidak bersifat fisik, melibatkan nilai, keyakinan, bahasa, dan norma yang menjadi bagian dari budaya.

Persepektif Interaksionisme: Pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan identitas individu, berfokus pada bagaimana individu berinteraksi satu sama lain.

Persepektif Konflik: Pendekatan dalam sosiologi yang menyoroti ketegangan, perbedaan, dan konflik sosial dalam masyarakat, termasuk konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda.

Perspektif Evolusionisme: Pendekatan dalam sosiologi yang mempertimbangkan perkembangan sosial manusia sepanjang waktu, dari tahap-tahap primitif hingga tahap-tahap yang lebih kompleks.

Reintregrasi: Proses di mana individu yang telah melakukan penyimpangan sosial kembali diintegrasikan ke dalam masyarakat.

Sosialisasi: Proses di mana individu mempelajari norma, nilai, dan perilaku sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

Sosiologi: Ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, interaksi sosial, struktur sosial, dan proses sosial untuk memahami pola-pola perilaku manusia dalam masyarakat.

Struktur Sosial: Pola-pola dan hierarki dalam masyarakat yang mengatur hubungan sosial dan peran sosial individu.
Sukarelawan: Individu yang secara sukarela menyumbangkan waktu dan usaha mereka untuk tujuan yang baik tanpa mengharapkan imbalan finansial.
Sumber Daya: Faktor-faktor yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti uang, waktu, energi, dan pengetahuan.
Tatap Muka: Interaksi langsung antara individu, seperti berbicara wajah ke wajah atau berkomunikasi secara langsung.

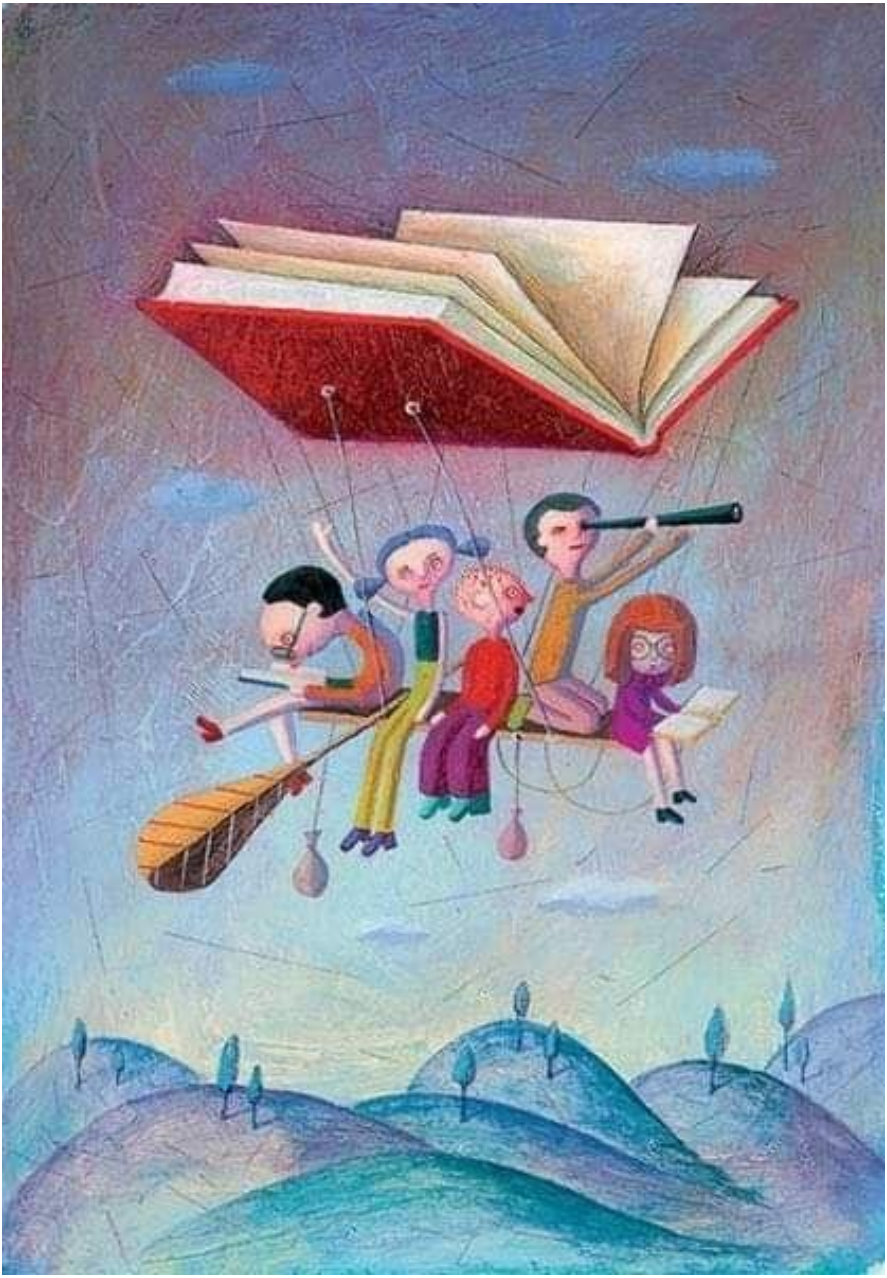

IAIN MADURA

PENGANTAR SOSIOLOGI

Berbasis Moderasi Beragama

Salah satu tujuan belajar sosiologi adalah untuk memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial tidak akan terselesaikan jika dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menyelesaikannya. Sosiologi salah satu rumpun ilmu yang mmberikan sumbangsih dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Melalui teori dan metode yang khas ilmu Sosiologi memiliki kemampuan dalam menganalisis berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Meskipun tidak bisa digunakan dan dimanfaatkan secara langsung seperti ilmu alam namun sosiologi sangat berguna dalam memberikan masukan kepada para pemangku kebijakan dalam mengambil dan menentukan kebijakan. Demikian juga sosiologi sangat berguna untuk memberikan masukan bagi guru-guru, diplomat, kepala madrasah, pemerintah yang berwenang dalam rangka mengambil langkah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

Buku berjudul Pengantar Sosiologi Berbasis Moderasi Beragama ini lahir dari visi misi tujuan institusi yang menjadikan pilar moderasi beragama sebagai tujuan dalam kurikulum institusi. Moderasi beragama menjadi penguat dalam setiap proses perkuliahan demi tercapainya visi misi institusi dalam menanamkan nilai nilai moderasi. Sekaligus buku ini menjadi pembeda dengan buku pengantar sosiologi yang lain.

ALIFBA MEDIA

Alifba Media
mediaalifba@gmail.com
@alifba.media
www.alifba.id

ISBN 978-623-89299-3-1
9 786238 929931